

Pendidikan
SENI BUDAYA

Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Seni Budaya



Drs. H. Ramlan, M.Sn.



Pendidikan

Seni Budaya

Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Seni Budaya

Penulis:

Drs.H.Ramlan, M.Sn

Editor:

Warli Haryana, S.Pd, M.Pd

Desain Isi dan Sampul:

BW Design

Lay Out Setter:

Aay Yartika, S.Pd

Cetakan pertama: 2011

Penerbit : CV Bintang WarliArtika

Jl. Gegerkalong Hilir No. 217 Bandung 40152

Telp. 022-2009124

Hak Cipta ©2011

Pada Penulis dan Penerbit

Pendidikan Seni Budaya

Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Seni Budaya

ISBN 978-602-8617-27-7



9 786028 617277

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pendidikan Seni Budaya/ Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Seni
Budaya

Drs. H. Ramlan, M.Sn

Bandung : CV Bintang WarliArtika, 2011

Anggota IKAPI, Jabar

ISBN: 978-602-8617-27-7

KATA PENGANTAR

Pada akhir tahun 2009 penulis mendapat tugas dari pemerintah, menjadi instruktur Pendidikan dan Latihan Profesional Guru (PLPG). Pada kesempatan kegiatan tersebut, bertemulah dengan guru-guru Seni Budaya di daerah-daerah: Bandung Barat; Cimahi; Karawang; Cianjur; Purwakarta; Subang; Sukabumi; dan Bogor. Bahkan sempat pula memberikan pelatihan di DKI Jakarta dan Purwokerto Jawa Tengah. Setelah guru-guru Seni Budaya diberikan masukan dan diingatkan tentang pentingnya pembelajaran seni tradisi bagi peserta didik di sekolahnya, hamper seluruh guru memberikan respon yang positif. Selain itu, para guru-guru seni budaya menyampaikan berbagai persoalan implementasi pembelajaran seni Budaya di sekolahnya.

Namun yang paling menarik untuk direnungkan, persoalan-persoalan mereka nyaris sama. Persoalan-persoalan yang mereka hadapi adalah : kurang mendapat dukungan dari pihak atasan; sekolah kurang berkeinginan untuk menyediakan pasilitas; peserta didik tidak berminat untuk belajar seni tradisi; bahkan menganggapnya kumpang atau ketinggalan jaman. Ironisnya menurut laporan mereka bahwa pimpinan sekolah sering menghentikan kegiatan pembelajaran seni budaya untuk sementara. Hal ini disebabkan jam pelajaran seni budaya harus digunakan untuk persiapan Ujian Nasional, yaitu

pelajaran matematika, IPA, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Apresiasi Seni adalah keterkaitan seseorang dengan karya seni, yang menyangkut: persepsi; pengetahuan; Analisa; penghargaan; penikmatan; dan reaksi atau respon terhadap karya seni.

Apabila apresiasi seni menjadi bagian dari standar kompetensi Pendidikan di sekolah, maka konsep apresiasi seni mencakup konsep 'pendidikan rasa'. Untuk meng-apresiasi seni, peserta didik belajar mengenai sejarah; latar belakang sosial; peranannya dalam kehidupan masyarakat; Teknik pertunjukan atau pembuatan; dan konsep analisis.

Sesungguhnya seni yang lahir dari budaya warisan leluhur, memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi. Kebudayaan Indonesia adalah merupakan suatu kesatuan dari semua sistem gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia Indonesia, sebagai hasil Interaksi yang terus menerus antara manusia sebagai pelaku dengan lingkungan tempat hidupnya. Jadi kebudayaan Indonesia adalah milik masyarakat Indonesia yang diperoleh dari hasil proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terus menerus dalam jangka waktu yang sangat lama.

Pembelajaran seni tradisi melalui mata pelajaran seni budaya di sekolah, akan membentuk karakter bangsa di masa mendatang, hingga menjadi bangsa yang memiliki rasa, anak akan terinspirasi untuk menggali nilai-nilai seni tradisi warisan leluhurnya. Sehingga bukan tidak mungkin bangsa Indonesia

pada generasi yang akan datang, mampu membangun nilai-nilai seni tradisi warisan leluhurnya. Sehingga bukan tidak mungkin bangsa Indonesia pada generasi yang akan datang mampu membangun nilai-nilai budaya baru yang terus berakumulasi dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Barangkali bukan sesuatu yang berlebihan apabila kita menusung mata pelajaran seni budaya, agar diposisikan sebagai mata pelajaran wajib dan inti sebagai syarat kelulusan pada akhir studi peserta didik.

Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
BAB 1 : PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DARI PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA	
A. Pendahuluan	1
B. Nilai-Nilai Budaya Sunda di Kampung Naga	
C. Nilai-nilai Budaya Sunda Bagi Nilai-nilai Karakter Di Sekolah Dasar	14
D. Simpulan	27
BAB 2 : SPIRITUALITAS GURU SEKOLAH DASAR MENGAJAR SENI RUPA	
A. Pendahuluan	29
B. Persoalan Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Mengajar Seni Rupa	31
C. Pelaksanaan Penelitian	35
D. Simpulan	42
BAB 3 : PENANAMAN NILAI MORAL MELALUI PEMBELAJARAN SENI DRAMA & TARI	
A. Pendahuluan	43
B. Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter	46
C. Signifikansi Seni Drama dan Tari dalam Pendidikan Karakter	48
D. Menuju Peningkatan Pembelajaran	50
E. Temuan Penelitian	52
F. Simpulan	62

**BAB 4 : MATERI AJAR SENI TRADISI UNTUK PEMBENTUKAN
KARAKTER BANGSA**

A. Materi Ajar Seni Tradisi	65
B. Materi Ajar Seni Topeng	68
C. Simpulan	95

DAFTAR PUSTAKA	96
----------------	----

RIWAYAT PENULIS	100
-----------------	-----

BAB 1

NILAI-NILAI KARAKTER PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DARI PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA

A. Pendahuluan

Budaya Global sampai sekarang masih tumbuhkembang secara masif melanda negara-negara di dunia, disinyalir semakin merugikan negara-negara sedang berkembang. Tidak terkecuali Indonesia, dikhawatirkan akan semakin kehilangan identitas dan jatidiri bangsa yang semestinya dipertahankan. Faktanya sampai dengan saat ini sebagian orang Indonesia beranggapan bahwa nilai-nilai yang datang dari luar yang terbaik, sedangkan nilai-nilai budaya lokal ketinggalan zaman.

Globalisasi telah menjadikan dunia tanpa perbatasan antar negara, berdampak buruk yang dapat mempengaruhi kedaulatan negara, sebab pemerintah akan kesulitan dalam mengontrol masyarakatnya baik secara aktif maupun reaktif. Dengan demikian menggali kearifan lokal merupakan hal yang *urgens* untuk dilakukan dalam upaya menangkal dampak modernisasi dan globalisasi. Upaya semacam ini sangat perlu untuk dilakukan di Indonesia.

Di Indonesia penguatan pendidikan karakter pada era saat ini menjadi suatu keniscayaan, sehubungan dengan telah masif terjadinya krisis moral mulai dari remaja sampai dengan orang dewasa (Wuryandani et al., 2011). Oleh sebab itu, guru-guru harus bersungguh-sungguh dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter terhadap peserta didik di sekolah. Tetapi faktanya di sekolah-sekolah masih banyak guru yang belum merubah *mindset*, mengajar yang sekadar bertujuan mencerdaskan peserta didik menjadi bertujuan mengajar untuk membentuk karakter.

Sumber daya berkualitas sebagai hasil pendidikan bukan sekadar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun yang terpenting adalah melahirkan individu berkarakter. Guru harus memahami bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku manusia untuk menghadapi tantangan zaman. Masih banyak yang berasumsi bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi otomatis akan memiliki karakter yang baik. Tetapi ternyata telah banyak pembuktian bahwa anggapan tersebut tidak benar. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam sistem pembelajaran sangat dibutuhkan agar menghasilkan siswa yang bukan sekadar memiliki pengetahuan tinggi, namun juga berperilaku baik.

Di sekolah dasar, guru kelas adalah orang yang paling banyak waktu untuk dapat mengawasi dan mengarahkan anak dalam beraktivitas (Legkauskas & Magelinskaitė-

Legkauskienė, 2009). Tetapi pengembangan karakter siswa sekolah dasar tidak cukup dilakukan guru di dalam kelas, diperlukan keterlibatan orang tua. Dalam keluarga di lingkungan rumah, anak-anak perlu mengembangkan kebiasaannya untuk bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan adanya kerjasama guru dengan orang tua siswa. Faktanya sampai dengan saat ini masih banyak para orang tua siswa yang nyaris tidak pernah berkomunikasi dengan guru-guru di sekolah, sehingga tidak ada korelasinya antara program pendidikan karakter yang dilakukan guru dengan cara orang tua mendidik anak-anaknya.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal akan memberikan pengetahuan kepada siswa agar mengenal budayanya sendiri (Ningrum et al., 2008). Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai hasil proses kehidupan, banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, maka guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dari kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Sesungguhnya ada ratusan jenis budaya yang tersebar ke seluruh provinsi di Indonesia dari berbagai suku adat, hal ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan studi terhadap nilai-nilai budaya untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Salah satu temuan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda menyimpulkan bahwa

guru-guru sekolah dasar dalam mengajar matematika dengan topik perhitungan satuan dasar, panjang, lebar, luas, tinggi, dan berat dapat dirancang dengan memasukan etnomatika budaya sunda. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di pantai Santolo, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat memiliki metode yang unik dalam melakukan perhitungan waktu secara cepat, untuk menentukan peramalan air laut pada saat surut (Abdullah, 2011).

Di Era Globalisasi, nilai-nilai dan tradisi lokal seperti halnya budaya Sunda sangat perlu untuk dilestarikan. Nilai-nilai budaya lokal yang dianggap sebagai penghambat globalisasi, justru semakin disadari memiliki kekuatan yang bisa menjadi acuan pada era globalisasi. Dengan demikian menggali kearifan lokal seperti mengembangkan nilai-nilai budaya Jawa Barat atau budaya Sunda sangat penting dan *urgen*, untuk dijadikan rujukan bagi pengembangan nilai-nilai karakter dalam pendidikan formal. Sampai dengan saat ini di Provinsi Jawa Barat memiliki enam kampung adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ke-enam kampung adat tersebut yaitu : (1) Kampung Naga; (2) Kampung Ciptagelar; (3) Kampung Cireundeu; (4) Kampung Kuta; (5) Kampung Pulo; dan (6) Kampung Urug. Salah satu kampung adat yang paling banyak mendapat perhatian dari pengamat budaya,

pemerintah dan masyarakat pada umumnya adalah Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga memiliki kearifan lokal budaya Sunda yang telah terbukti dapat melindungi lingkungan kehidupan mereka. Masyarakat Kampung Naga masih konsisten melestarikan nilai-nilai adat istiadat budaya leluhur yang diberlakukan bagi warganya (Harashani, 2018). Nilai-nilai Kearifan lokal budaya Sunda yang masih hidup di Kampung Naga antara lain adalah sistem pemerintahan, kehidupan bergotong-royong, kesederhanaan, dan rasa tanggungjawab. Kearifan lokal semacam ini perlu dilestarikan agar tidak memudar akibat globalisasi.

Penulis telah melakukan studi pengkajian nilai-nilai pendidikan budaya Sunda yang ditanamkan di Kampung Naga untuk diintegrasikan pada indikator nilai-nilai karakter bagi pembelajaran dalam pendidikan pada sekolah dasar. Adapun produk dari penelitian ini adalah model untuk pengembangan penguatan nilai-nilai karakter pembelajaran di sekolah dasar berbasis kearifan lokal budaya Sunda. Dengan ditemukannya produk pengembangan model pembelajaran ini, diharapkan akan mendorong meningkatnya kompetensi guru sekolah dasar sehingga dapat mengembangkan profesionalismenya. Selain itu, guru yang menggunakan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda, diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter siswa agar dimasa depan menjadi bangsa yang memiliki identitas Indonesia.

B. Nilai-Nilai Budaya Sunda di Kampung Naga

Kampung Naga adalah komunitas masyarakat adat, berada di Provinsi Jawa Barat Republik Indonesia yang memiliki struktur kepemimpinan informal atau *kepemimpinan adat*. Pemimpin mereka disebut dengan *kuncen* yang dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh *lebe* dan *punduh*. Tugas *lebe* adalah membantu *kuncen* khususnya dalam urusan kegiatan keagamaan dan tugas *punduh* adalah membantu *kuncen* sebagai penggerak aktivitas dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat Kampung Naga selain patuh kepada *pimpinan adat*, mereka juga patuh kepada pimpinan formal atau pemerintahan yaitu kepada Ketua RT, RW dan Kades.

Masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam, namun tidak terlepas dari keyakinan kepercayaan yang diturunkan dari leluhurnya, yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepatuhan masyarakatnya dilandasi oleh nilai dari falsafah hidup yang masih tertanam pada mereka, yaitu *parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caoson*, artinya perintah cepat laksanakan, panggilan cepat temui, permohonan cepat penuhi. Nilai-nilai falsafah budaya Sunda di Kampung Naga sangat luhur, semestinya dilestarikan dan dikembangkan.

Nilai-nilai budaya sunda ditaati oleh setiap individu, dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan disikapi

dengan keyakinan mereka sebagai bagian dari pengabdian kepada leluhurnya. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat di Kampung Naga masih menanamkan nilai-nilai adat istiadatnya melalui pendidikan non formal dalam keluarga, terutama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Para orang tua tidak sekadar memberi pengetahuan, namun mereka memberikan contoh atau tauladan kepada anak-anaknya.

Cara menanamkan nilai-nilai hidup masyarakat di Kampung Naga dilakukan dengan memberi pengetahuan dan nasihat, tauladan dan pembinaan, pembiasaan, teguran dan sangsi. Hal tersebut agar anggota keluarga terutama anak-anak sebagai generasi penerus hingga dewasanya menjadi pemimpin yang baik, bersikap dan berperilaku patuh pada aturan, sabar, tidak sombong, sederhana dan jujur. Anak-anak mereka diberikan pemahaman yang diungkapkan melalui nasihat-nasihat seperti berikut.

Patuh

Kepatuhan anak terhadap orang tua ditanamkan sejak kecil oleh keluarga. Anak dibiasakan untuk selalu bersikap dan berperilaku yang baik, agar tidak melanggar nilai-nilai budaya dan norma agama. Kepatuhan seorang anak itu ditunjukkan dengan sikap tidak membantah pada aturan apapun yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai kepatuhan yang harus

dipahami oleh anak-anak mereka diungkapkan dalam nasihat-nasihat seperti berikut:

1. *Ulah poho ka purwadaksi*, artinya tidak boleh lupa pada adat istiadat budaya dan ajaran agama.
2. *Indung hukum bapa darigama*, artinya mentaati adat istiadat budaya dan taat pada ajaran agama.

Sabar

Sikap dan kebiasaan mengalah pada anak-anak ditanamkan oleh orang tua sejak mereka masih kecil. Anak-anak senang bermain tidak jarang bertengkar memperebutkan satu mainan dengan teman-temannya, maupun dengan saudara-saudaranya. Orang tua harus mampu mengarahkan dan melatih anak supaya bisa mengalah terhadap teman-temannya, atau seorang kakak harus mengalah terhadap adiknya. Hal tersebut dilakukan agar terwujud kerukunan dan kebersamaan diantara mereka. Beberapa ungkapan yang berhubungan dengan perlunya menanamkan kesabaran adalah seperti berikut:

1. *Ambek sadu santa budi*, artinya sabar dan berhati bersih.
2. *Seuneu hurung, cai caah, ulah disorang*, artinya berhadapan dengan orang yang sedang marah tidak dibalas dengan marah lagi.
3. *Elmu tuntut dunya siar sukan-sukan sakadana*, artinya tidak henti-hentinya mencari ilmu, baik untuk keselamatan dunia maupun bekal untuk akhirat.

4. *Kudu clik putih clak herang*, artinya apa yang telah dilakukan harus didasarkan pada keikhlasan.

Rendah hati

Sikap kerendahan hati atau tidak sombong ditanamkan oleh orang tua sejak anak-anak mengenai pergaulan dengan teman-temannya bermain. Anak dibiasakan tidak memamerkan apa yang dimilikinya terhadap orang lain, tidak angkuh karena orang tuanya memiliki harta lebih banyak, tidak sombong meskipun lebih pintar. Ungkapaun-ungkapan yang disampaikan kepada anak-anak agar tidak sombong seperti berikut:

1. *Jalma mah ulah luhur kokopan*, artinya manusia jangan merasa paling pintar
2. *Ulah popoyok ka batur bisi tamiang meulit ka bitis*, artinya jangan menghina kepada orang lain yang pada akhirnya dikhawatirkan dirinya sendiri yang menjadi orang terhina.
3. *Ulah aku-aku angga*, artinya jangan menutupi kesalahan dengan cara melebih-lebihkan kemampuan sendiri.
4. *Banda sasampireun, nyawa gagaduhan*, artinya harta hanya titipan dan nyawa ciptaan tuhan.

Kesederhanaan

Kesederhanaan pada masyarakat Kampung Naga sudah merupakan sikap hidup seadanya yaitu tidak mempunyai kemampuan, tidak mempunyai harta berlebih, tidak mempunyai kekuatan, tidak mempunyai kegagahan dan

kepintaran, tidak mempunyai kelebihan apapun. Setiap orang tua senantiasa menanamkan sikap kesederhanaan pada anak-anak mereka sejak kecil, dengan harapan nanti apabila anak sudah dewasa terbiasa dengan hidup sederhana. Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kesederhanaan dalam kehidupan manusia menurut nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga adalah sebagai berikut:

1. *Ulah haripeut ku teuteureuyeun*, artinya jangan mengejar keuntungan yang besar tetapi belum pasti, sementara yang sudah didapat tidak disyukuri.
2. *Kudu bisa ngeureut pakeun*, artinya harus bisa mengatur apa yang sudah didapat, dimanfaatkan agar bisa bermanfaat atau berkah.

Jujur

Anak-anak dilatih untuk selalu bersikap dan berperilaku jujur terhadap siapapun. Para orang tua berkeyakinan bahwa agar dimasa dewasa menjadi orang jujur harus dibiasakan sejak anak-anak. Oleh sebab itu apabila melihat anak yang terindikasi tidak jujur, kemudaian orang tua mengingatkannya bahkan tidak segan-segan memberikan sangsi kepada anaknya. Para orang tua memberikan pemahaman tentang kejujuran melalui ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

1. *Ulah ngeupeul ngahuapan maneh*, artinya jangan bertindak yang bertujuan hanya untuk mencari keuntungan sendiri.
2. *Ulah kabawa kusakaba-kaba*, artinya memiliki keyakinan yang kuat, tidak terpengaruh karena tergoda oleh orang lain.
3. *Ulah kawas awi sumaer di pasir*, artinya pandai mengambil sikap, mempunyai pendirian dan keteguhan hati.

Bermasyarakat

Kerukunan dan kebiasaan tolong menolong ditanamkan orang tua dengan cara menanamkan nilai-nilai kerukunan dan sikap tolong menolong tersebut diantara sesama, tidak hanya diantara anggota keluarga saja, melainkan dengan tetangga dan orang yang baru dikenalnya. Orang tua melatih anaknya agar hidup rukun dan saling menolong antar sesama manusia. Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kerukunan dan kebiasaan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Lundung kandungan laer aisan jeujeur tali liat*, agar tidak tergesa-gesa dalam membuat keputusan.
2. *Kudu bisa lolondokan*, artinya harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat.
3. *Hade gogog hade tagog*, artinya ada keseimbangan antara bahasa yang baik dan perilaku yang baik.
4. *Ulah ngaliarkeun taleus ateul*, artinya jangan menebarkan kekurangan orang lain

Musyawarah

Musyawarah ditanamkan orang tua dengan cara memberi contoh dan mengajak anak untuk ikut berkumpul dalam memecahkan masalah dalam keluarga, supaya anak mengerti dan mengetahui tentang masalah dan kondisi yang dialami keluarganya. Akan tetapi tidak semua masalah harus melibatkan anak, atau diketahui oleh anak, masalah harus melibatkan anak, atau diketahui oleh anak, masalah yang sifatnya anak tidak perlu tahu orang tua pun tidak melibatkannya. Ungkapan yang sering diingatkan kepada anak-anak mereka untuk dipahami dan dimengerti yang berhubungan dengan musyawarah diantaranya sebagai berikut:

1. *Mending pait tiheula tinimbang pait tungtungna*, artinya sebelum terjadinya suatu masalah harus dipertimbangkan baik-baik jangan sampai jadi pertengkaran di akhir.
2. *Lundung kandungan laer aisan, leuleus jeujeur liat tali*, artinya dalam memutuskan suatu masalah itu harus penuh pertimbangan, jangan tergesa-gesa, harus sabar dan bijaksana.

Nilai-nilai yang ditransformasikan melalui nasihat tersebut dijadikan landasan bagi masyarakat Kampung Naga untuk bersikap, berperilaku dan bertindak di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Kehidupan di Kampung Naga selalu damai, sejahtera dan tidak pernah ada pertikaian

apapun diantar mereka. Hal tersebut menjadi suatu keyakinan bahwa nilai-nilai yang diturunkan oleh leluhurnya akan menyelamatkan dan mensejahterakan kehidupan mereka.

Gambar 1 berikut ini menjelaskan nilai-nilai budaya sunda yang dikembangkan oleh para orang tua di Kampung Naga.



Gb 1. Nilai-Nilai Pendidikan yang dikembangkan di Kampung Naga

Gb1. merupakan ringkasan simpulan dari hasil penelitian etnografi yang dilakukan pada masyarakat di Kampung Naga. Agar generasi penerusnya mempertahankan nilai-nilai budaya leluhurnya, maka para orang tua dalam setiap keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah: patuh; sabar; rendah hati; sederhana; jujur; bermasyarakat; dan musyawarah. Metode yang dilakukan oleh para orang tua adalah melalui : memberi pengetahuan dan nasihat; memberi

tauladan dan pembinaan; agar anak-anak melakukan pembiasaan; dan diberikan teguran dan sangsi kepada anak-anak yang melanggar. Penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh para orang tua di Kampung Naga secara terus menerus dilakukan sejak anak-anak, sehingga diyakininya dimasa mendatang mereka akan menjadi generasi yang berkarakter dan memiliki identitas.

C. Nilai-Nilai Budaya Sunda Bagi Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar

Keyakinan terhadap nilai-nilai budaya tradisional secara signifikan dapat mempengaruhi sikap atau perilaku individu (Roudsari et al., 2011). Berkaitan dengan profesionalisme guru, telah terbukti bahwa nilai-nilai budaya menjadi referensi sebagai faktor penentu keberhasilan guru dalam menjalankan tugas mengajarnya (Benton, 2010). Oleh sebab itu, nilai-nilai kehidupan budaya tradisional sangat perlu untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan, sebab dari sudut pandang perenialisme masa lalu merupakan mata rantai yang tak bisa diabaikan. Nilai-nilai budaya yang masih tertanam di Kampung Naga dipandang relevan dengan butir-butir kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran.

Temuan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Kampung Naga, menggambarkan bahwa dalam mempersiapkan generasi penerus membutuhkan nilai-nilai yang harus diinternalisasi secara turun-temurun yang

ditransformasikan dari para orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini menjadi inspirasi bagi bangsa di negara manapun, termasuk bagi Indonesia agar dapat menjadi bangsa yang memiliki identitas dan kemandirian, tidak terkotaminasi oleh budaya global yang dikhawatirkan tidak cocok dengan nilai-nilai dan karakter bangsa sendiri. Oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia mengembangkan program pembinaan penguatan pendidikan karakter pada seluruh unit pendidikan. Nilai-nilai karakter yang dianggap penting dapat dikembangkan dan diinternalisasikan terhadap siswa melalui pembelajaran di dalam kelas.

Guru-guru telah sepakat bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan selama proses pembelajaran (Aghni et al., 2010). Sesungguhnya Pemerintah Republik Indonesia telah memiliki butir-butir indikator pembentukan karakter yang semestinya harus diinternalisasi pada setiap guru dalam setiap melakukan proses pembelajaran. Tetapi dipandang perlu agar butir-butir indikator tersebut untuk terus dikembangkan, untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter dan deskripsi indikator yang semestinya diinternaslisasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sesuai dengan yang telah diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tabel 1. Nilai-Nilai dan Indikator Karakter di Sekolah Dasar

NO	NILAI KARAKTER	INDIKATOR
1	Religius	Mengagumi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebab menyadari telah dilahirkan ke dunia.
2	Jujur	Apa yang diceritakan, sesuai dengan kejadian yang sebenarnya
3	Disiplin	Kehadirannya ke sekolah selalu tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan sekolah.
4	Kerja keras	Informasi yang diketahuinya tidak hanya bersumber dari buku pelajaran.
5	Kreatif	Bahan-bahan bekas yang ada di sekolah, dibuatnya menjadi sebuah karya.
6	Mandiri	Melaksanakan tugas oleh sendiri sebagai rasa tanggung jawabnya.
7	Demokratis	Program kegiatan ketua kelas, selalu dibantu untuk melaksanakannya.
8	Rasa ingin tahu	Mendapat informasi dari media televisi yang dianggap meragukannya, kemudian bertanya kepada guru.

9	Semangat kebangsaan	Mengetahui banyaknya ragam budaya di Indonesia, kemudian mengaguminya.
10	Cinta tanah air	Mengetahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan hutan, kemudian mengaguminya.
11	Menghargai prestasi	Mengetahui hasil kerja pimpinan masyarakat disekitarnya, kemudian ia menghargainya.
12	Bersahabat	Pergaulannya tidak hanya dengan teman sekelasnya.
13	Cinta damai	Tidak berbicara yang menimbulkan emosi teman-temannya.
14	Gemar membaca	Buku-buku apa saja di perpustakaan selalu dibacanya.

Sumber: (Supinah & Parmin., 2011).

Merujuk pada Tabel 1 tentang nilai-nilai karakter dan indikator, maka dapat diinterpretasi bahwa agar Indonesia melahirkan bangsa berkarakter, maka dalam pendidikan dimulai dari sekolah dasar harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan bersikap dan berperilaku: religius; jujur; kerja keras; disiplin; kreatif; mandiri; rasa ingin tahu; demokratis; cinta tanah air; semangat kebangsaan; menghargai prestasi; bersahabat; dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter tersebut memiliki indikator agar guru mengacu pada pedoman untuk melakukan penilaian kepada siswanya. Misalnya untuk menilai

siswa yang terindikasi berkarakter cinta damai, setiap seorang siswa mengikuti perkumpulan tidak pernah menimbulkan emosi teman-temannya. Guru dapat memberi nilai seorang siswa berkarakter disiplin apabila ia selalu hadir di kelas tepat pada waktunya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Kampung Naga, menggambarkan agar generasi penerus mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari leluhurnya, para orang tua menanam nilai-nilai patuh, sabar, rendah hati, sederhana, jujur, bermasyarakat dan musyawarah. Berikut ini nilai-nilai pendidikan dari Kampung Naga yang diintegrasikan untuk pengembangan indikator nilai-nilai karakter dalam pendidikan di sekolah dasar.

Tabel 2. Pengembangan Indikator Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Sekolah Dasar yang Terintegrasi dari Nilai-Nilai Budaya Sunda di Kampung Naga

NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA NO SUNDA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA	PENGEMBANGAN INDIKATOR NILAI- NILAI KARAKTER PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
1 Patuh - <i>Ulah poho ka purwadaksi</i>	- Dalam setiap melaksanakan aktivitas

-
- *Indung hukum bapa darigama*

selalu dimulai dengan berdo'a

- Mengikuti kebiasaan keluarganya dan selalu menjalankan ajaran agamanya

2 **Sabar**

- *Ambek sadu santa budi*

- Ketika ada temannya yang mengalami kesulitan, membantu dengan spontan

- *Seuneu hurung, cai caah, ulah disorang*

- Mengalah apabila ada temannya yang mengajak bertengkar

- *Elmu tuntutan dunya siar sukan-sukan sakadana*

- Selalu bersikap positif pada semua mata Pelajaran

- *Kudu klik putih clak herang*

- Bersikap atau berperilaku tidak merasa terpaksa apabila melaksanakan tugas guru atau mengerjakan soal-soal.

3 Rendah hati

- *Jalma mah ulah luhur kokopan* - Meskipun selalu mendapat pujian dari guru karena selalu dapat menjawab soal selalu benar, namun tidak bersikap paling pintar.

- *Ulah popoyok ka batur bisi tamiang meulit ka bitis* - Tidak mengejek atau mencemoohkan kepada teman yang dinilai gurunya tidak pintar.

- *Ulah aku-aku angga* - Tidak bersikap seolah-olah mengakui anak pintar padahal tidak pintar

- *Banda sasmpireun, nyawa gagaduhan* - Meskipun anak orang tua kaya atau lebih dari teman-temannya, tidak pamer.

-
- | | |
|--|---|
| <p>4 Kesederhanaan</p> <ul style="list-style-type: none">- <i>Ulah haripeut ku teuteureuyan</i>
- <i>Kudu bisa ngeureut pakeun</i> | <ul style="list-style-type: none">- Tidak banyak mengeluhkan kesulitan Belajar
- Tidak pernah protes atau tawar-menawar ketika diberikan tugas oleh guru. |
| <p>5 Jujur</p> <ul style="list-style-type: none">- <i>Ulah ngeupeul ngahuapan maneh</i>
- <i>Ulah kabawa kusakaba-kaba</i>
- <i>Ulah kawas awi sumaer di pasir</i> | <ul style="list-style-type: none">- Selalu meminta maaf apabila dirinya merasa salah.
- Mengerjakan tugas atau soal dari guru selalu dikerjakan sendiri atau tidak mau meniru dari orang lain.
- Mengerjakan tugas yang diberikan guru oleh sendiri dan meyakini jawabannya |
-

adalah benar, meskipun disalahkan oleh temannya.

6 **Bermasyarakat**

- *Lundung kandungan laer aisan jeujeur tali liat* - Mengerjakan tugas atau soal dari guru dengan sangat teliti, melalui pertimbangan yang matang.
- *Kudu bisa lolondokan* - Pandai berteman dengan siapapun, tidak memilih-milih, siapapun yang paling dia sukai.
- *Hade goog hade tagog* - Bergaul dengan teman-temannya menggunakan bahasa dan perilaku yang santun.
- *Ulah ngaliarkeun taleus ateul* - Tidak membuat keributan ketika mengikuti diskusi kelompok

7 **Musyawahar**

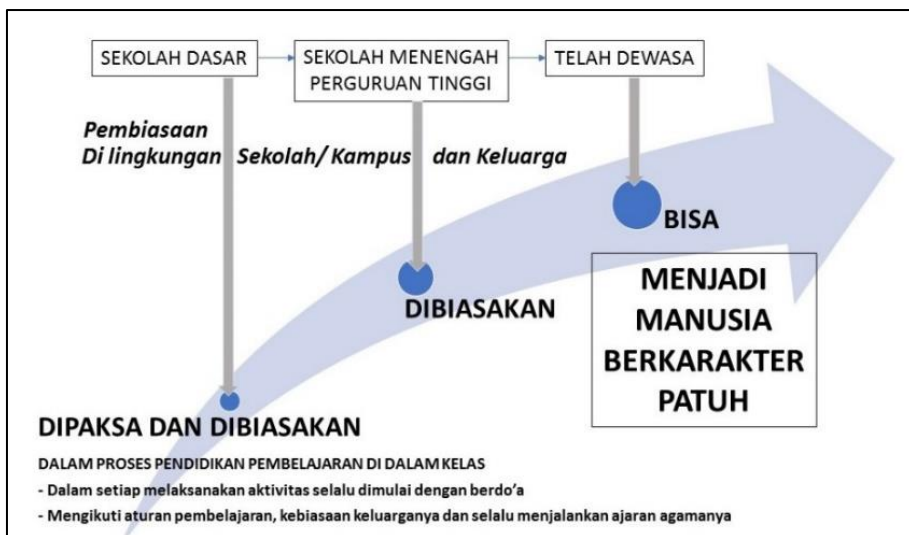
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mending pait tiheula tinimbang pait tungtungna</i> - <i>Lundung kandungan laer aisan, leuleus jeujeur, leuleus jeujeur liat tali</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa takut apabila tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru - Ketika beraktivitas dalam belajar kelompoknya, selalu bersikap menyenangkan bagi teman-temannya
--	---

Merujuk pada tabel 2. bahwa nilai-nilai pendidikan non formal dalam keluarga yang saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat di Kampung Naga, dapat menjadi acuan untuk mengembangkan indikator nilai-nilai karakter siswa dalam pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Mengingat bahwa nilai-nilai yang ada di Kampung Naga merupakan budaya lokal sebagai bagian dari budaya Indonesia hendaknya perlu digali dan dikembangkan. Dengan demikian akan menjadi upaya dalam menangkal nilai-nilai budaya global yang datang ke Indonesia.

Para orang tua masyarakat Kampung Naga menanamkan nilai karakter 'rendah hati' kepada anak-anaknya dengan pribahasa '*banda sasampireun, nyawa gagaduhan*' (harta hanya titipan dan nyawa dibuat oleh tuhan). Pribahasa ini dapat dijadikan indikator nilai karakter 'rendah hati', yaitu

meskipun anak orang tua kaya atau lebih dari teman-temannya ia tidak pamer. Contoh lain, untuk menanamkan nilai karakter 'jujur' para orang tua menggunakan pribahasa 'ulah ngeupeul ngahuapan maneh' (jangan bertindak yang bertujuan hanya untuk mencari keuntungan sendiri). Pribahasa ini dapat dijadikan indikator 'jujur', yaitu selalu meminta maaf apabila dirinya merasa salah.

Gambar 2. Dibawah ini menjelaskan proses pembentukan karakter dimulai dari pendidikan hingga dewasa menjadi orang yang selalu patuh.



Gb. 2 Proses Pembentukan Siswa menjadi Berkarakter Patuh dimulai dari Sekolah Dasar

Pada Gb. 2, menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter patuh, di sekolah dasar pada awalnya siswa akan merasa dipaksa, kemudian selama mereka mengikuti pendidikan sejak sekolah tingkat dasar sampai pendidikan

tinggi secara terus-menerus dibiasakan untuk bersikap dan berperilaku patuh. Melalui proses pembentukan karakter mulai dipaksakan dan dibiasakan, hingga dewasa akan selalu patuh pada hukum negara maupun ajaran agamanya.

Dimulai di dalam kelas, seorang guru supaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menjadikan siswa responsif sesuai dengan karakteristiknya. Tetapi Untuk pembentukan karakter tidak cukup melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun harus bersamaan dengan kegiatan pembiasaan keseharian di lingkungan satuan pendidikan dan lingkungan masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Dengan demikian, sangat diperlukan untuk berfungsinya komite sekolah dan persatuan orang tua siswa. Seperti merujuk pada Gambar 2 menjelaskan bahwa untuk menjadi manusia yang patuh, seseorang tidak cukup mengembangkan karakternya dilakukan di kelas saja, namun semestinya ada keterlibatan dari pimpinan sekolah dan orang tua agar siswa melakukan pembiasaan kepatuhan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Apabila guru melihat sikap dan perilaku siswa yang 'selalu berdo'a ketika akan mengerjakan soal dari guru', maka harus dikembangkan agar menjadi suatu kebiasaan hingga menjadi konsisten. Tetapi apabila sebaliknya, melihat sikap dan perilaku siswa 'tidak berdo'a ketika akan mulai mengerjakan soal dari guru', maka guru harus memperbaiki

sikap dan perilakunya meskipun siswa merasa terpaksa. Seorang guru dipandang akan kreatif dalam menangani masalah didalam kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan.

Dalam keluarga, peran orang tua terhadap pendidikan karakter diusia anak-anak berpengaruh signifikan (Setiawan et al., 2008). Dengan demikian keterkaitan orang tua siswa untuk terlibat dalam program sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah anaknya sangatlah dibutuhkan. Seperti yang dijelaskan pada Gambar 2 bahwa untuk mendukung berhasilnya program pembentukan karakter siswa di sekolah harus dilanjutkan dengan pembiasaan di lingkungan keluarga yang dipimpin oleh para orang tua siswa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya komunikasi antara guru dan orang tua siswa.

Hasil studi yang dilakukan terhadap masyarakat di Kampung Naga, mereka membentuk karakter anak-anaknya melalui pepatah-pepatah yang disampaikan secara terus menerus, sikap dan perilaku anak-anak diawasi dan para orang tua memberi tauladan dalam bertindak yang baik agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai leluhurnya, sehingga akan bermanfaat bagi masyarakatnya. Agar anak-anaknya menjadi orang patuh, para orang tua memberi pengetahuan melalui pepatah *Ulah poho ka purwadaksi*, artinya tidak boleh lupa pada adat istiadat budaya dan ajaran agama. dan *Indung hukum bapa darigama*, artinya mentaati adat istiadat budaya

dan taat pada ajaran agama. Tetapi tidak cukup hanya memberi pemahaman melalui pepatah-pepatah, namun para orang tua di Kampung Naga secara terus menerus memberi teguran apabila ada anak-anaknya yang terindikasi berperilaku tidak patuh.

D. Simpulan

Dalam perspektif budaya Sunda, untuk menjadi manusia dewasa yang berkarakter maka harus menanamkan nilai-nilai: patuh; sabar; rendah hati; sederhana; jujur; bermasyarakat dan musyawarah. Para orang tua di Kampung Naga menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya melalui: memberi pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pribahasa sebagai nasihat; memberi tauladan dan pembinaan; melakukan pembiasaan; dan diberikan teguran serta sanksi kepada anak-anak yang melanggar.

Menggali kearifan lokal dengan menjadikan nilai-nilai pendidikan budaya sunda yang diintegrasikan untuk pengembangan indikator dalam pendidikan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar menjadi suatu keniscayaan, sebab Indonesia sangat perlu untuk menangkal datangnya nilai-nilai budaya global yang belum tentu cocok dengan kepribadian bangsa. Dengan demikian, diharapkan dimasa depan Indonesia akan melahirkan bangsa berkarakter dan

menjadi negara yang senantiasa mempertahankan identitasnya.

BAB 2

SPIRITUALITAS GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGAJAR SENI RUPA

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi, kebutuhan akan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif semakin meningkat dalam rangka menghadapi tantangan zaman dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Pendidikan Seni Rupa semestinya akan membuat peserta didik berpengetahuan luas dengan mengeksplorasi dan mengasah keterampilan mereka dalam berpikir kritis, kreatif, percaya diri, dan sadar budaya. Selain itu, manfaat pendidikan seni rupa bagi siswa sekolah dasar akan dapat membantu mereka untuk menjadi sukses sebagai generasi yang multi talenta dan multi terampil. Selain itu, pembelajaran seni rupa dapat memberikan manfaat non-akademis kepada peserta didik yaitu untuk membentuk karakter rasa percaya diri, kesadaran budaya, kreatif, serta menghargai keberagaman.

Di negara-negara 'Barat', 28% semua pelajaran diajarkan oleh seorang guru (Parsad & Spiegelman, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan pelajaran seni diajarkan oleh guru yang bukan bidangnya, terjadi dimana-mana.

Di Indonesia, pembelajaran seni rupa di sekolah-sekolah khususnya di sekolah dasar diposisikan sebagai mata pelajaran yang dianggap kurang penting, hal tersebut karena kurangnya pemahaman dari para pembuat kebijakan pendidikan. Dampaknya pada guru-guru memiliki anggapan yang sama, yaitu mata pelajaran seni rupa bukan pelajaran yang penting. Mereka guru-guru di sekolah dasar masih beranggapan bahwa pelajaran yang penting adalah seperti matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Bahasa Indonesia dan sebagainya. Merujuk pada Tomljenović & Novaković (2010) guru-guru seni rupa sangat jarang mengikuti pelatihan-pelatihan profesional. Maka dipandang perlu mengembangkan pelatihan profesional bagi guru-guru untuk mengajar seni rupa di sekolah dasar.

Sistem Pendidikan di Indonesia semestinya menyeimbangkan kemampuan bidang logika; Etika; dan Estetika. Fakta yang terjadi sekarang ini, porsi mata pelajaran seni sebagai bagian dari kemampuan estetika sangatlah kecil. Hal ini mungkin disebabkan ketidakpahaman tentang peran atau potensi pendidikan seni oleh sebagian besar masyarakat dan penentu kebijakan. Akibatnya, implementasi pembelajaran seni di sekolah-sekolah banyak dilakukan dengan tidak profesional. Guru-guru seni termasuk guru seni rupa bukan berlatar belakang pendidikan seni. Oleh sebab itu, dipandang perlu adanya upaya yang serius agar guru termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya. Guru-guru seni di sekolah-sekolah dipandang perlu diberikan spirit,

agar mereka berkeinginan untuk memiliki motivasi mengajar dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran seni di sekolah.

B. Persoalan Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Mengajar Seni Rupa

Hasil survey yang telah dilakukan pada guru-guru sekolah dasar di dua Provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Barat dan Provisnsi DKI Jakarta, ada 60% guru-guru yang mengajar pelajaran seni rupa yang bukan berlatar belakang pendidikan seni dan hanya 40 % yang berlatar belakang pendidikan seni. Secara detail dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

GURU-GURU SEKOLAH DASAR YANG MENGAJAR PELAJARAN SENI RUPA

(BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN SENI DAN BUKAN BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN SENI)

Guru Seni Rupa / Provinsi	Guru Seni Rupa berlatar belakang Pendidikan Seni	Guru Seni Rupa berlatar belakang bukan Pendidikan Seni
123 Orang Guru dari Provinsi DKI Jakarta Kota : • Jakarta Timur	57 Orang Guru Berlatar belakang pendidikan:	66 Orang Guru Berlatar belakang pendidikan:

<ul style="list-style-type: none"> • Jakarta Selatan • Jakarta Pusat 	<ul style="list-style-type: none"> • Seni musik • Seni Tari • Seni Rupa • Seni Teater 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan dan Konseling: 21 orang guru • Olah raga : 3 orang guru • Sejarah : 4 orang guru • Administrasi Pendidikan: 2 orang guru • Tata Busana : 2 orang guru • Manajemen : 4 orang guru • Ekonomi : 5 orang guru • PPKN : 3 orang guru • Teknik Sipil : 1 orang guru • Teknologi Pendidikan : 2 orang guru • Agama : 6 orang guru • Bahasa Inggris : 3 orang guru • Bahasa Indonesia : 6 orang guru • Administrasi Perkantoran : 4 orang guru
<p>181 Orang Guru dari Provinsi Jawa Barat. Kota :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tasikmalaya • Kuningan • Garut • Ciamis • Bandung Barat • Karawang • Purwakarta • Subang • Cianjur 	<p>63 Orang Guru Berlatar belakang Pendidikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan seni musik • Pendidikan Seni Tari • Pendidikan Seni Rupa • Pendidikan Seni Teater 	<p>118 Orang Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah Raga : 4 orang guru • Sejarah : 2 orang Guru • PKK : 5 orang guru • Manajemen : 3 orang guru • Ekonomi : 11 orang guru • PPKN : 8 orang guru

		<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Sipil : 1 orang guru • Teknologi Pendidikan: 8 orang guru • Agama : 56 orang guru • Bahasa Inggris : 1 orang guru • Bahasa Indonesia : 10 orang guru • MIPA : 7 orang guru Tata Busana : 2 orang guru
304 Orang	120 Orang (40%)	184 Orang(60 %)

Dampak dari guru yang bukan berlatar belakang pendidikan seni dalam mengajar seni rupa, mereka hanya mengembangkan kompetensi pengetahuan siswa. Para siswa diberikan pembelajaran praktik seni rupa yang tidak mengarah pada tujuan pembelajaran yang semestinya. Padahal konsep pendidikan seni adalah pendidikan rasa, oleh sebab itu siswa harus diberikan pembelajaran praktik menggambar yang relevan dengan konsep pendidikan seni, yang menjangkau ranah pengetahuan, keterampilan dan pengembangan karakter. Ilustrasi dibawah ini menunjukkan guru sekadar bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan.



Gb. 1 Cara guru mengajar menggambar pada aspek pengetahuan

Dalam pelajaran seni, siswa tidak cukup mengapresiasi seni, tetapi harus terlibat dalam penciptaan seni (Simpson Steele, 2011). Ketika guru-guru ditanya kenapa tidak mengajarkan praktik menggambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran kepada siswanya, jawaban guru-guru tidak punya rasa percaya diri. Hal ini dikarenakan mereka yang ditugaskan untuk mengajar menggambar, berlatar belakang Pendidikan matematika, Pendidikan biologi, Pendidikan agama dan sebagainya yang bukan berlatar belakang Pendidikan seni sehingga tidak pernah berkarya seni menggambar. Dengan demikian mereka tidak mempunyai rasa percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan diri untuk menyelesaikan diri pada situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi, kenyamanan, dan menumbuhkan minat. Selain itu, kepercayaan diri seorang guru bergantung pada faktor afektif seperti faktor sosial dan lingkungan yang memotivasinya.

Indikator yang sangat penting berkaitan dengan guru yaitu yang memiliki rasa percaya diri untuk mengajar adalah melakukan kegiatan pembelajaran tanpa ragu-ragu, tidak mudah putus asa ketika menemukan kesulitan, punya rasa nyaman atau menyenangkan, serta motivasi dan minat yang menguatkan. Itulah yang dimaksud dengan spiritualitas guru dalam mengajar. Spiritualitas guru merupakan kesadaran dan keyakinan mendalam yang akan memberikan motivasi tinggi dalam mengajar.

C. Pelaksanaan Penelitian

(1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, kepada guru-guru sekolah dasar diawali dengan diberikan motivasi, sehingga sampai dengan terindikasi tumbuh kembangnya sikap keberanian mereka untuk bereksperimen berkarya menggambar. Kepada mereka diberikan contoh-contoh

lukisan atau gambar yang sederhana untuk diapresiasi. Dijelaskan kepada guru-guru bahwa menggambar itu tidak ada yang salah atau yang benar seperti halnya pelajaran matematika atau pelajaran yang semacamnya, namun dalam menggambar hanya ada yang bagus atau tidak bagus.



Gb.2 Peneliti memberikan motivasi kepada guru-guru agar berani menggambar

(2) Pemberian Tindakan

Guru memiliki peranan penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Itulah sebabnya antara lain kegiatan menggambar ini dilakukan di luar ruangan. Dengan bekal pengetahuan bahwa menggambar itu tidak ada yang benar atau salah, mereka mulai berani menggambar. Aktivitas menggambar mereka di dalam kelas dan dilakukan di luar kelas atau di ruang terbuka, hal ini dilakukan agar mereka merasa nyaman dan menyenangkan.

Peneliti yang bertindak sebagai motivator sekaligus pemberi tindakan memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk berekspresi menggambar. Peneliti tidak mengkritisi ketika mereka sedang dalam proses menggambar, namun diberikan arahan agar berani dan tanpa ragu-ragu dalam mengekspresikan gagasannya. Seperti inilah yang dinamakan dengan model pembelajaran bereksplorasi.



Gb 3. Guru-guru bereksperimen menggambar di dalam dan di luar ruangan

(3) Observasi dan Evaluasi

Hasil karya guru-guru kemudian dipamerkan. Kegiatan pameran ini merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran seni rupa, sebab mereka saling mengapresiasi atau saling menilai karya-karyanya. Kemudian mereka berdiskusi untuk menemukan metode atau model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Melalui kegiatan pameran, tampak guru-guru semakin percaya diri bahwa mereka merasa bisa berkarya menggambar. Secara tidak disadari, teknik menggambar ditemuakannya sendiri oleh mereka melalui proses pembelajaran secara eksploratif. Evaluasi dalam kegiatan ini secara tidak langsung dilakukan antar mereka sendiri atau yang biasa disebut penilaian sejawat.



Gb 4. Pameran karya gambar guru-guru dan diskusi

(4) Refleksi

1. Sebagian besar guru-guru, setelah diberikan tindakan menjadi percaya diri untuk berani menggambar. Karya gambar mereka bermacam-macam, mulai yang paling tidak bagus sampai yang paling bagus, sebagian besar karya gambar masih kurang bagus. Tetapi kepada guru-guru diberikan motivasi dan pengarahan bahwa semakin sering menggambar maka akan semakin berkualitas bagus.
2. Selanjutnya, pertanyaan yang paling mendasar ketika guru mengajar pelajaran pendidikan seni adalah "apa yang guru ajarkan saat mengajar pelajaran seni?, apakah mengajar praktik sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?. Pertanyaan ini terjawab ketika guru-guru berdiskusi.
3. Guru memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk berkreasi (Machali et al., 2010). Sebelum melaksanakan pembelajaran berkreasi, siswa agar diberi pembelajaran mengapresiasi karya seni rupa orang lain. Guru harus memilih contoh karya yang dianggap penting, bermakna dan mudah dimengerti oleh siswa. Itulah sebabnya, ketika guru-guru diberikan tindakan, agar berani berkreasi menggambar. Dengan demikian, sikap

guru yang berani dan percaya diri untuk berkreasi akan ditransfer kepada para siswanya.

4. Pada dasarnya karakteristik pelajaran seni rupa di sekolah adalah pelajaran yang menyenangkan. Ketika guru-guru diberikan tindakan untuk pembelajaran menggambar, pada diri mereka ada sikap bathin yang menyenangkan. Guru-guru berkeyakinan bahwa mereka saja sudah menyenangkan, apalagi anak-anak siswa sekolah dasar. Tetapi guru dipandang perlu untuk mencari pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran seni rupa.

5. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran seni adalah Project Based Learning (PBL). Pendekatan PBL pada prosesnya berpusat pada siswa, pengelolaan kelas yang dinamis dan dapat mengembangkan kreativitas. Tetapi ada yang dipandang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan PBL, yaitu memilih rubrik atau penilaian yang relevan dan mengembangkan konten bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang utama.

D. Simpulan

Guru-guru yang bertugas mengajarkan pelajaran seni rupa di sekolah dasar, yang berlatar belakang pendidikan seni maupun yang bukan pendidikan seni, setelah diberikan pemahaman dan praktik menggambar dengan metode eksploratif menjadi memiliki spiritual yang tinggi. Mereka memiliki keyakinan bahwa mengajar seni rupa untuk siswa sekolah dasar tidak sulit dan memiliki keyakinan bahwa siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran seni rupa yang benar akan menyenangkan. Guru-guru sekolah dasar memahami bahwa tujuan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar bukan agar mereka menjadi seniman atau pelukis, namun tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan karakter siswa seperti menjadi percaya diri, kreatif, kritis, jujur, toleransi dan sadar budaya.

BAB 3

Penanaman Nilai Moral Melalui pembelajaran Seni Drama & Tari

A. Pendahuluan

Munculnya perilaku tidak bermoral yang menjadi tantangan di Indonesia selama beberapa dekade terakhir perlu dilakukan pendekatan alternatif yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Rekonstruksi secara serius terhadap kurikulum pendidikan nasional harus dilakukan untuk merancang konsep alternatif, terutama menanamkan kepribadian moral dalam program yang menarik. Di antara program-program dengan tawaran program menarik tersebut, salah satunya adalah melalui pembelajaran Seni Tari & Drama. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara menanamkan nilai-nilai moral di kalangan anak-anak melalui pembelajaran Seni Tari & Drama.

Munculnya tindakan moral seperti kekerasan, kecurangan, kenakalan remaja, dan sifat-sifat vandalisme di antara banyak remaja di Indonesia membuat kekhawatiran dari sudut pandang sistem pendidikan. Meskipun saat ini program pendidikan yang ditetapkan dalam desain kurikulum nasional (Nuh, 2010), kesenjangan pada tahap im-plementasi dalam program kurikuler masih perlu dilakukan dalam pendekatan khusus. Keterlibatan etis diperlukan disaat melihat keadaan akhir-akhir ini yang begitu mengkhawatirkan, banyaknya kejadian tentang pelanggaran

hukum, dan pelanggaran etika, dari individu-individu di dalam masyarakat, hingga pejabat pemerintah. Insiden yang terjadi akhir-akhir ini adalah korupsi; penyalahgunaan obat; pelecehan; perang antar kelompok etnis; penghancuran tempat ibadah; fitnah; dan pembunuhan (Afriyanti & Ruqoyah, 2008). Mungkin bukanlah lah yang berlebihan jika pengamat sosial berpendapat bahwa fenomena di Indonesia akhir-akhir ini berada dalam kondisi 'krisis moral'.

Terutama hal-hal yang melibatkan siswa dan mahasiswa, fenomena yang sedang terjadi akhir-akhir ini adalah: (1) kebiasaan 'curang' selama ujian yang masih dilakukan; (2) keinginan untuk melewati jalan pintas tanpa kerja keras saat ujian nasional membuat mereka mencari jawaban dengan cara yang tidak etis; (3) plagiarisme karya ilmiah dikalangan mahasiswa secara masif; (4) perkelahian antar siswa dan mahasiswa; (5) minuman keras, persetubuhan, dan obat-obatan; dan (6) 'geng siswa' dan 'geng motor' yang sering menimbulkan tindak kriminal seperti pelecehan, bahkan pembunuhan. (Nuh, 2010).

Pengamat dari berbagai disiplin ilmu, memiliki pandangan tertentu bahwa fenomena di Indonesia seperti yang dijelaskan di atas, sangat erat kaitannya dengan karakter manusia. Manusia, sejak lahir, sudah memiliki karakter yang dibentuk melalui faktor keturunan. Potensi yang lahir sejak lahir tidak akan berkembang seperti yang

diharapkan jika tidak ada proses pembangunan melalui pendidikan. Melawan masalah bangsa yang dipandang terkait dengan kegagalan pemerintah Indonesia di sektor pendidikan, pada konsep kurikulum nasional terbaru Republik Indonesia bernama 'Kurikulum 2013', sangat jelas berisi konsep pendidikan karakter. Hal ini menjadi tantangan baru bagi para guru, untuk segera mengajarkan ilmu hanya untuk melahirkan orang yang cerdas, untuk diprioritaskan membentuk karakter pelajar, sehingga nantinya akan melahirkan bangsa yang berkarakter.

Fakta di lapangan, untuk mengubah pola pikir dalam mengajar bukanlah hal yang mudah, para guru masih mengajar dengan kebiasaan lama atau dengan cara konvensional. Menurut para guru, untuk melakukan metode pembelajaran sebagaimana yang sudah dipersyaratkan dengan cara memandu pada kebijakan kurikulum baru tidaklah mudah, banyak kendala di depan mereka, seperti pada umumnya terkait dengan keterbatasan pemanfaatan pendidikan 'Model Belajar' yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelajaran. Pelajaran tari dan drama sangat potensial dalam membentuk karakter siswa. Melalui proses pembelajaran, para siswa tidak hanya menerima pendidikan, tapi juga akan melakukan praktik pembentukan makna berulang kali melalui praktik seni. Pada akhirnya, mereka akan memiliki kebiasaan 'permanen', yaitu akumulasi nilai dalam pendidikan karakter.

Nilai moral dianggap sebagai prinsip berperilaku layak untuk melakukan hal yang baik (Kristjánsson, 2010), dimana standar kepribadian merupakan tujuan utama. Ini mengacu pada cara bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan cara tertentu dalam desain kurikulum (Huda, & Kartanegara, 2007). Sebagai cita-cita dan prinsip yang dapat digunakan untuk memelihara kepribadian individu dengan peningkatan moral, orientasi dalam membuat kebiasaan pribadi mengacu pada usaha untuk membentuk karakter siswa yang difasilitasi oleh guru instruktur di kelas belajar (Nucci et al., 2010). Ada banyak jenis inisiatif untuk memberikan peningkatan moral yang membawa kepada bagaimana kepribadian individu harus bertindak, yang terdiri dari sikap yang umumnya mengacu pada orientasi kenaikan ke orang lain dengan cara yang mengatur standar untuk bertindak (Gunawan, 2008).

B. Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter

Nilai moral dianggap sebagai prinsip berperilaku layak untuk melakukan hal yang baik (Kristjánsson, 2011), dimana standar kepribadian merupakan tujuan utama. Ini mengacu pada cara bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan cara tertentu dalam desain kurikulum. Sebagai cita-cita dan prinsip yang dapat digunakan untuk memelihara kepribadian individu dengan peningkatan moral, orientasi dalam membuat kebiasaan pribadi mengacu pada usaha untuk membentuk

karakter siswa yang difasilitasi oleh guru instruktur di kelas belajar (Nucci et al., 2010). Ada banyak jenis inisiatif untuk memberikan peningkatan moral yang membawa kepada bagaimana kepribadian individu harus harus bertindak, yang terdiri sikap yang umumnya mengacu pada orientasi kenaikan ke orang lain dengan cara yang mengatur standar untuk bertindak (Gunawan, 2012). Hal ini menjadikan proses pendidikan karakter untuk melibatkan tiga komponen yaitu pengetahuan moral; perasaan moral; dan tindakan moral (Lickona, 2009). Ini mengacu pada keseluruhan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral baik dasar agama maupun keterlibatan etis.

Selain itu, tindakan moral yang sepenuhnya berhubungan dengan karakter sangat erat kaitannya dengan masalah nilai. Berkumpul untuk melihat tindakan seseorang, entah bernilai baik atau buruk, beberapa nilai dalam kehidupan manusia yang mendasari pemikiran, ucapan, dan tindakan mereka (Noddings, 2007) dapat dimulai melalui pengajaran dengan memberikan informasi kepada siswa tentang mana yang benar dan mana yang salah (Lovat & Toomey, 2009).

Sebagai hasilnya, pendidikan karakter menunjukkan proses membangun karakter melalui pembelajaran pada setiap pelajaran di kelas. Dalam hal perencanaan yang dikonfigurasi dalam pendidikan karakter, pendekatan kebiasaan harus dilakukan dalam basis kelas dan kepedulian masyarakat (Noddings, 2007). Dengan melakukan hal-hal baik yang diprakarsai oleh siswa, usaha terus menerus perlu dilakukan terutama dalam cara memberi pelatihan kebiasaan.

Karena kebiasaan pribadi memiliki peran penting untuk memelihara moralitas, konsistensi untuk menanamkan nilai-nilai moral adalah inti dari keseluruhan usaha untuk melakukan hal-hal baik dengan mengetahui hal-hal baik dan membiasakan diri melakukannya. Dengan hal ini, semakin banyak siswa yang mulai secara konsisten melakukan tindakan tersebut, semakin mereka menjad terpengaruh untuk selalu melakukan hal yang baik.

C. Signifikansi Seni Drama dan Tari dalam Pendidikan Karakter

Drama ini adalah bentuk sastra yang paling menstimulasi karena usaha untuk belajar sambil mencoba melakukan satu kehidupan dengan cara berakting adalah kehidupan yang menyenangkan (Schwartz & Fouts, 2003). Menafsirkan bagian atau bacaan akan menuntut permainan imajinasi menjadi analisis karakter yang cermat dari pekerjaan dengan drama. Selain itu, perlu meningkatkan inisiatif untuk belajar dengan mengamati

orang-orang yang Anda temui dalam kehidupan dan melakukan literasi lebih dekat dan untuk mengembangkan simpati terhadap manusia karena Anda lebih memahami motif dan masalah mereka.

Dalam tari dan drama, ada nilai estetika, etika, religius, dan sosial (Volk, 2004). Nilai-nilai itu dibawa dan hadir dalam bentuk intelektual, emosional, visual, dan verbal. Pendidikan melalui media tari dan drama, merangsang minat siswa, meraih pendidikan sebanyak mungkin, juga mewujudkan efek berkelanjutan. Belajar tarian dan drama, juga belajar bahasa, sastra, berbicara dalam irama, menghafal teknik, pemikiran, dan berbagai pendidikan hidup (Barrett et al., 2010). Enam pola mendasar ini memiliki arti penting dari analisis kemungkinan cara pemahaman manusia yang berbeda. Keenam pola ini dapat dirancang masing-masing sebagai simbolis, empiris, estetika, etika, dan sinoptik (Phenix, 1964). Jika enam pola makna hidup manusia membutuhkan persyaratan untuk dimiliki oleh manusia secara ideal, maka harus dialamatkan pada cara mengintegrasikan pola internalisasi dalam bentuk kegiatan sejak SD terutama pada kelas yang lebih rendah. Kegiatan siswa sekolah dasar dengan pendekatan psikologis perlu dimainkan melalui permainan tari dan drama yang berlaku (Kallinen & Ravaja, 2004). Karena apresiasi tari dan drama aktor ini menunjukkan aktivitas belajar tentang kehidupan melalui simbol bahasa (Corrigall et al., 2010), aktivitas presentasi tari dan drama adalah transformasi nilai kehidupan empiris menjadi nilai kehidupan simbolik di atas panggung. Kegiatan tarian dan drama sebagai penonton sekaligus kinerja adalah proses belajar tentang nilai hidup manusia melalui

simbolisasi (Delsing et al., 2008). Kegiatan penafsiran dan tarian dan presentasi drama adalah kegiatan eksploitasi kesadaran tentang makna pengalaman hidup dan kehidupan manusia.


D. Menuju Peningkatan Pembelajaran

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang inovatif yang dalam prosesnya mendorong pembelajaran kontekstual melalui aktivitas yang kompleks. Selain itu, model pembelajaran memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah. Menurut Thomas (2000), fokus pembelajaran pada model pembelajaran berbasis proyek ditempatkan pada konsep dan prinsip utama dari disiplin belajar, melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah dan tugas yang bermakna, memberi siswa untuk bekerja secara otonom untuk membangun dirinya sendiri, dan untuk mencapai puncak, untuk menciptakan produk nyata. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah sederhana atau pembelajaran yang dimulai dengan memberi masalah dan memiliki konteks kehidupan nyata. (Wee & Kek, 2002). Model ini akan melatih siswa untuk menggunakan diri mereka untuk memperhatikan lingkungan masyarakat mereka. Pada model Pembelajaran Berbasis Pergaulan, siswa akan mempelajari pengalaman praktik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menjadi ilmiah termasuk bertanya, merencanakan, dan teknik menggunakan alat dan pengumpulan data, serta juga mengkomunikasikan secara ilmiah.

Dalam hal tujuan pembelajaran penyelidikan, ada beberapa yang dapat mengatur siswa untuk belajar metode ilmiah dan mampu menerapkannya pada situasi lain (Othman et al., 2010). Ada juga tahapan dalam pembelajaran penyelidikan yaitu: (1) siswa dirangsang oleh guru dengan beberapa masalah, pernyataan, pertanyaan, permainan; (2) oleh stimulasi, para siswa memutuskan prosedur untuk menemukan dan mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah; (3) siswa menghargai pengetahuan yang didapat dengan penyelidikan yang baru saja dilakukan; dan (4) siswa melakukan analisis metode penyelidikan dan prosedur yang ditentukan sebagai metode yang dapat diterapkan pada suasana baru. Menurut penelitian, model pembelajaran berbasis penemuan adalah proses belajar yang melibatkan secara maksimal kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau kejadian) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan penelitian mereka sendiri dengan penuh kebanggaan. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan yang digunakan oleh guru berulang kali, akan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan sesuatu. Penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan ingin mengubah kondisi proses belajar pasif menjadi aktif dan kreatif.

E. Temuan Penelitian

Dari hasil survei yang dilakukan di sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar guru yang saat ini mengajar tari dan drama, tidak relevan dengan tujuan belajar. Sebagai contoh, guru mengajar kepada siswa untuk menghafal satu tarian tradisional, mereka hanya menunjukkan gambarannya, dan tidak mengajar murid tentang cara belajar praktik seni. Pada gambar di bawah ini, kita melihat bagaimana guru tari dan drama mengajar murid mereka dalam proses belajar mengajar di kelas.



Pertanyaan Guru :

- 1. Tarian apa ini?**
- 2. Darimana tarian ini berasal?**

Saat siswa menjawab :

- 1. Tarian ini adalah tari kecak**
- 2. Dari Bali**

Maka guru berpikir bahwa mereka telah mencapai tujuan pembelajaran

Gambar 1. Fakta tentang pengajaran guru tarian dan drama di dalam kelas

Tabel 1.

Wawancara terhadap guru sekolah dasar dalam penerapan pembelajaran karakter

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana cara anda mengajar dalam membentuk karakter siswa?	<p>Dengan memberikan contoh dan panutan kepada siswa</p> <p>Menjelaskan kepada siswa bahwa kejujuran dan toleransi adalah hal yang baik</p>
2	Bagaimana anda mengajarkan tarian dan drama untuk membentuk karakter siswa?	Banyak guru tidak dapat menjawab pertanyaan
3	Apa tujuan akhir anda dalam mengajarkan tarian dan drama terhadap anak sekolah dasar?	Sehingga siswa tersebut dapat memiliki kemampuan dalam menari dan melakukan drama
4	Mengapa anda tidak menerapkan pengajaran untuk membentuk karakter siswa?	Tidak memiliki kemampuan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis pembelajaran

		Sudah terbiasa untuk mengajar secara konvensional
--	--	---

Pembelajaran seni dan budaya di sekolah seperti yang sudah dijelaskan pada gambar di atas adalah 'salah arah', karena tidak relevan dengan konsep pendidikan seni. Konsep pendidikan seni adalah 'pendidikan akal', dan tujuan pendidikan seni dan budaya di sekolah adalah mengembangkan potensi 'rasa terhadap seni' pada individu anak. Oleh karena itu, jika siswa hanya diberi hafalan belajar dan tidak melakukan pembelajaran praktis, maka itu tidak 'berarti' pada akhirnya tidak akan relevan dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk menghasilkan bangsa yang pandai dan dicirikan.

Menjelaskan bagaimana guru tidak memiliki kesiapan untuk menerapkan proses belajar membentuk karakter siswa. Tabel di bawah ini adalah hasil dari wawancara. Pada kenyataannya, saat ini pembelajaran seni budaya di sekolah kebanyakan mengacu pada pendekatan khusus untuk mengembangkan karakter mereka. Upaya untuk mengajukan judul dari teori ke dalam tingkat praktis memiliki peran penting untuk membuat pembelajaran lebih akurat ke tujuan utama. Proses pembelajaran disini mengacu pada dampak dari ketidaksiapan guru berdasarkan tujuan pembelajaran dan hafalan yang tidak sesuai dengan relevansi konsep pendidikan seni rupa (Mack, 2001). Dalam hal kompetensi guru dalam mengajar untuk membentuk karakter siswa, sebenarnya pemerintah Republik

Indonesia sejak tahun 2010 melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan pembinaan untuk unit pendidikan seperti : (1) sistem pelatihan bagi pemangku kepentingan. Seperti pelatihan tingkat dasar, pelatihan tingkat nasional, pelatihan tingkat provinsi, pelatihan tingkat kabupaten / kota, pelatihan tingkat sekolah; (2) menggunakan sumber daya pelatih: kepala sekolah yang sudah terlatih, supervisor sebagai bagian dari pengembangan kompetensi dalam mengelola, memimpin, dan mengawasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter; dan (3) memasukkan nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan sosialisasi persiapan kurikulum.

Meski sudah diberi berbagai pelatihan oleh pemerintah, namun sebenarnya, para guru masih melakukan proses belajar mengajar di kelas dengan cara konvensional. Masalahnya terutama sangat berkaitan dengan minimnya pembelajaran model pendidikan yang bisa membentuk karakter siswa. Model pembelajaran adalah konsep manajemen untuk mengatur proses pembelajaran, yang difungsikan sebagai panduan bagi guru untuk melakukan aktivitas mengajar mereka, sehingga proses pembelajaran akan benar-benar mengarah pada tujuan sebenarnya dengan menunjukkan faktor penentu hasil siswa yang berkualitas. Hasil survei peneliti dapat dianalisis sehingga didapatkan temuan, bahwa guru sekolah dasar dalam mengajar tari dan drama tidak memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai sebagaimana seharusnya digunakan terutama model pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa.

Tabel di bawah ini adalah hasil pengamatan penelitian, menggambarkan bagaimana guru di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran yang berdampak pada karakter siswa.

Tabel 2.

instruksi untuk memelihara nilai moral di antara siswa oleh guru

NO	AKTIVITAS	CATATAN
A. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN		
1	Menerapkan pembelajaran sesuai dengan kompetensi untuk dicapai	Tidak jelas – guru lebih banyak mengajar dengan berimprovisasi
2	Menerapkan pembelajaran secara sistematis	Tidak terlalu menguasai kelas, banyak siswa yang tidak berkonsentrasi dalam belajar
3	Penguasaan kelas	Tidak terlalu menguasai kelas, masih banyak siswa yang tidak berkonsentrasi dalam belajar
4	Menerapkan pembelajaran kontekstual	Tidak terlihat

5	Menerapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas positif	Secara umum memungkinkan
6	Menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana alokasi waktu	Tidak jelas
7	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa, melalui interaksi guru, siswa dan sumber belajar	Sebagian kecil terlihat
8	Menanggapi secara positif terhadap partisipasi siswa	Sebagian besar terlihat
9	Menunjukkan sikap terbuka terhadap tanggapan siswa	Sebagian terlihat
10	Menunjukkan hubungan interpersonal yang kondusif	Sebagian besar terlihat, namun masih terdapat siswa yang pasif

B. AKTIVITAS PEMBENTUKAN KARAKTER

1	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Sikap religius	Tidak jelas
2	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Kejujuran	Tidak jelas

3	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Toleransi	Terdapat beberapa, saat siswa secara bergantian mulai belajar teknik menari
4	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Disiplin	Terdapat beberapa, sebagian besar belajar dengan berbincang dengan teman
5	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Kerja keras	Tidak terlihat
6	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Kreativitas	Tidak terlihat
7	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Kemandirian	Tidak terlihat
8	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Demokratis	Terdapat sebagian kecil
9	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Rasa ingin tahu	Tidak terlihat
10	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Semangat kebangsaan	Tidak terlihat

11	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Kecintaan akan tanah air	Tidak terlihat
12	Melibatkan karakter siswa untuk membentuk : Menghargai pencapaian	Tidak terlihat

Dari tabel 2 di atas dapat diambil beberapa temuan, guru sekolah dasar: (1) dalam melaksanakan proses pembelajaran masih menggunakan cara konvensional; (2) belum dapat mengubah pola pikir tujuan pengajaran bagi manusia cerdas saja, mengajar untuk melahirkan manusia yang cerdas dan berkarakter; dan (3) melaksanakan proses belajar karakter-mengajar, terutama bagi guru yang mengajar tari & drama, memerlukan model pembelajaran yang efektif dan menuju tujuan akhir. Untuk mendorong proses itu sendiri ke dalam peningkatan pada target dalam hal merawat orang lain, memelihara empati berbasis pengasihan dapat menjadi salah satu sumber yang diharapkan sebagai upaya untuk berkontribusi pada model pembelajaran semacam itu dimana peningkatan potensi dengan tari & drama harus ditanamkan dengan cara tertentu (George et al., 2007). Upaya untuk menanyakan penggunaan gaya pengajaran di sini menunjukkan penggunaan model pembelajaran saja (Corrigall et al., 2010). Akibatnya, perlu untuk memperkuat gaya itu sendiri melalui modifikasi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap keempat model pembelajaran agar sesuai dengan

karakter di bidang seni, terutama seni tari & drama yang menjadi bahan pokok di sekolah dasar.

Keempat model pembelajaran tersebut memiliki kesamaan yang dapat digunakan untuk mengajarkan seni tari & drama di sekolah dasar, seperti: (1) menggunakan proyek / kegiatan sebagai media; (2) siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar; (3) pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar; (4) siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah kehidupan nyata; (5) materi pelajaran tidak disajikan sebagai bentuk akhir, namun para siswa mengatur diri mereka sendiri, dan (6) guru bertindak sebagai mentor dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif.

Hasil penelitian menemukan bahwa model pembelajaran mengajar tarian dan drama di sekolah dasar yang berbasis pembentukan karakter efektif dan tepat sasaran, adalah melalui proses pembelajaran ini:

a. **Tahap awal** : (1) Guru menceritakan kisah nyata tentang diri mereka atau orang lain, kisah nyata yang diceritakan oleh guru adalah cerita yang berarti untuk dipahami oleh siswa yang diakhiri dengan hal-hal yang baik, pada ceritanya harus menjadi kehidupan sehari-hari. masalah yang perlu dipecahkan; (2) siswa diberi kesempatan untuk memberi komentar atau bertanya kepada guru, yang terkait dengan kisah kehidupan nyata; (3)

siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka; dan (4) guru membagi kelas menjadi kelompok kecil.

- b. **Persiapan tahap latihan pertunjukkan** : (1) sekumpulan siswa bercerita didalam kelompok mereka, pilihlah satu cerita untuk menjadi judul tarian dan karya seni drama; (2) untuk cerita yang dipilih, maka mereka kemudian menulis naskah atau skenario tarian dan drama; (3) siswa memilih pemain yang dibutuhkan dalam naskah penampilan; dan (4) siswa berdiskusi untuk menyiapkan praktik.
- c. **Tahap pertunjukkan dan diskusi** : (1) karya siswa dari praktik pertunjukan di atas panggung (tahap permanen atau sederhana); (2) urutan dibuat oleh kelompok siswa, sesuai dengan kesepakatan siswa; (3) kelompok yang belum mampu tampil di atas panggung, tidak hanya menjadi penonton atau pendukung, tapi juga diberi tugas oleh guru untuk menuliskan bagian-bagian penting untuk dijadikan bahan diskusi (untuk kelas yang lebih tinggi), dan diberi tugas untuk ingat kisah tarian dan drama (untuk nilai lebih rendah); dan (4) diskusi yang dipimpin oleh para guru. Dan guru menyimpulkan hasil dari proses belajar.
- d. **Tahap penutupan**: Guru dan siswa menyimpulkan keseluruhan proses aktivitas belajar. Siswa harus mendapatkan informasi - bahwa proses aktivitas belajar sudah mencapai tujuan.

Temuan model pembelajaran tari dan drama sebelumnya telah melalui tahap validasi desain, uji coba desain, uji coba produk dan diakhiri dengan uji coba di sepuluh sekolah dasar di Karawang, sebuah kota di Jawa Barat, Indonesia. Hasil uji coba

mengungkapkan proses belajar menari & drama. Karakter siswa berkembang dengan sangat baik dan konsisten.

F. Simpulan

Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara menanamkan nilai-nilai moral di kalangan anak-anak melalui pembelajaran berbasis drama & tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga dasar utama dalam memberikan dasar pembelajaran seni dimana keduanya mengacu pada sharing seni dengan pengalaman profesional yang signifikan untuk saling berhubungan dalam mewujudkan nuansa emosional, potensi dalam membentuk nilai moral. Itulah proses penerimaan pengetahuan dalam arti mempertajam kinerja dengan mengelola kebiasaan belajar.

Model pembelajaran drama & tari di sekolah dasar yang dapat membentuk karakter pelajar harus didasarkan pada konsep pendidikan seni dan konsep pendidikan karakter. Berdasarkan konsep pendidikan seni, guru diwajibkan untuk mengajar tari dan drama tidak hanya mengajarkan teori, namun harus melibatkan siswa dalam pelatihan mengelola dan memproduksi karya pertunjukan. Sedangkan berdasarkan konsep pendidikan karakter, dalam proses belajar seni tari dan drama learners harus diberi latihan mengasah cita rasa melalui kebiasaan belajar. Dalam proses belajar seni tari dan drama yang bisa membentuk karakter, siswa di sekolah dasar, perlu memperhatikan hal berikut: (1) semua siswa diberi

kesempatan untuk bernain dalam pertunjukan; (2) dengan bimbingan guru, masing-masing kelompok diharuskan membuat tarian dan cerita drama itu sendiri yang akan dilakukan; (3) dalam proses pelatihan pertunjukkan, guru harus selalu memperhatikan dan mencatat perubahan sikap siswa, untuk selalu melakukan diskusi di setiap akhir latihan pertunjukkan dan setelah pertunjukan; dan (5) pada akhir/ selesai pembelajaran pertunjukan, guru dengan siswa harus membuat kesimpulan tentang makna pelajaran tari dan drama. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada dasar konseptual tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak.

BAB 4

MATERI AJAR SENI TRADISI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Pada pembahasan Materi Mata Pelajaran Seni Budaya, disampaikan berbagai saran dan pendapat oleh beberapa orang pakar pendidikan seni (Yampolsky, 2001), terutama yang berkaitan dengan anjuran pemberian topik-topik apresiasi seni tradisi yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik di sekolah

Para pakar pendidikan seni yang dimaksud, membentuk sebuah Tim Pengamat Pendidikan Seni Tradisi yang terdiri dari beberapa individu dan lembaga pendidikan, antara lain :

1. Prof. Dr. Yus Rusyana, Guru Besar Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dan peneliti bahasa, sastra dan tradisi lisan.
2. Dr. Pundetia MPSS, direktur Asosiasi Tradisi Lisan, Dosen Fakultas Sastra di Universitas Indonesia, dan Pengurus Badan Musyawarah Perguruan Swasta DKI Jakarta.
3. Endo Suanda, mantan ketua Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, manajer Seni Musik Indonesia, seniman, dosen dan peneliti kesenian.
4. Jabatin Bangun, Pembantu Dekan Seni Pertunjukan di Institut Kesenian Jakarta, dan seorang antropolog.

5. Philip Yampolsky, seorang Musikolog dan officer untuk kesenian dan kebudayaan di Ford Foundation, Jakarta.

Istilah apresiasi seni adalah semua yang hubungan seseorang dengan kesenian yang menyangkut: persepsi, pengetahuan, pengertian dan analisa, termasuk pula keterlibatan, penghargaan, penikmatan, dan reaksi atau respon terhadap karya seni.

Konsep apresiasi mencakup konsep 'pendidikan rasa', menurutnya bahwa pengertian apresiasi dapat diajarkan dengan uraian mengenai sejarah keseniannya; latar belakang sosial; peranannya dalam kehidupan masyarakat; teknik pertunjukkan atau pembuatan; dan konsep analitis. Apresiasi juga bisa diajarkan lewat pengalaman langsung, para siswa bisa menonton pertunjukkan atau pameran, mendengarkan rekaman, menonton video dan siswa melakukan praktek berkesenian.

A. Materi Ajar Seni Tradisi

Tim Pengamat Pendidikan Seni Tradisi menyodorkan berbagai macam kesenian tradisi nusantara, untuk dijadikan bahan materi ajar di tingkat Sekolah. Topik-topik yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

Seni Tari

1. Tari topeng

Terdiri dari : Topeng Betawi; Topeng Cirebon; Topeng Jawa Tengah; Topeng Madura; Topeng Bali; Topeng Asmat (Papua); Toping-Toping & Hula-hula (Simalungun); Hudoq (Kalimantan)

2. Tari pergaulan

Gandrung (Banyuwangi); Raego dan Maengket (Sulawesi); Tarian baris dan Tarian melingkar (NTT); Totor (Sumatera); Tarian solo giliran (kalimantan); Yospan dan Wor (Papua).

3. Tari tontonan

Srimpi, Bedhaya, Pethikan, ngremo (Jawa); Seudati, Saman, Laweut (Aceh); Legong, Baris (bali); dan Pakarena, Pajoge (Sulawesi).

Seni Rupa

1. Textil dan pakaian

Batik; Ikat; Songket; kain Bugis; Ulos; dan Pakian dari kulit pohon.

(Diajarkan berkaitan dengan : proses pembuatan; pemasaran; pola dan warna serta fungsinya).

2. Lukisan

Lukisan tradisi Bali; Lukisan kaca (Cirebon; Jawa; Madura);

3. Keramik

Kendi; Pot; Piring; Guci; tegel; Genteng dll

(Diajarkan berkaitan dengan fungsi; bentuk;hiasan dan proses pembuatannya)

4. Bentuk rumah; Hiasan; dan Pola pemukiman

RumahNias; Toba/Karo; Minang; Jawa; Melayu; Bali; sasak; NTT; Toraja; Rumah Panjang (Kalimantan); Ukiran/hiasan; Tempat ibadah dll.

Seni Musik

1. Gamelan

Ajeng (Betawi); gamelan sunda; gamelan jawa (kraton,desa); gamelan madura; gamelan Bali (macam-macam: gong gede, gong kebyar, selundeng); gamelan Banjar; gamelan lombok.

2. Alat Bambu dan musiknya

Suling; Suling rakit (panpipes); kledi; Angklung; senggayung (Kalbar); patrol (Banyuwangi); tingklik; jegog; calung; angklung Banyuwangi; Musik bambu Minahasa; gong bambu; keteng-keteng; guntang; sasando. Sunari;

3. Alat dawai dan musiknya

Rebab (Jawa, Sunda, Sumatera,Kalteng,Bali); gambus; panting; siter papan (Sunda,Jawa); arpa; ensambel dawai; kroncong; ensambel yospan (Papua); ensambel cilokaq (Lombok); kacapi; hasapi; sape; sampeq; kulcapi; (Sumut, Kalimantan, Sulsel)

jungga (Sumba); sasando (Roti); ensambel dadendate (Sulteng); ensambel karungut (Kalteng); bijol ma heo (Timor).

Seni Drama/ Teater

1. Wayang dan Teater boneka

Wayang kulit (Betawi, Cirebon, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Banjarmasin); wayang beber; wayang golek; wayang suket; wayang potehi; wayang wong; wayang klithik; wayang sasak; wayang banjar.

2. Teater dengan nyanyian dan tarian

Stambul/bangsawan; mamanda (Kalsel); makyong (Riau,Sumut, kalbar); mendu (Riau); dermuluk(Sumsel); randai (Sumbar); kethoprak(Jatim,Jateng); arja, prembon, drama gong (Bali); komidi rudat (Lombok); janger Banyuwangi; langen driya, langen mandra wanara(jateng).

B. Materi Ajar Seni Topeng

Tim Pengamat Pendidikan Seni mencontohkan bagaimana pada satu semester seorang guru dapat mengajarkan pokok bahasan seni Topeng.

Jenis kesenian yang disebut Topeng terdapat di Jakarta dan sekitarnya. Di daerah Sunda; Cirebon; Jawa Tengah; Madura; dan di Bali, tetapi jenis-jenis topeng tersebut berbeda satu sama lain. Di beberapa tempat, misalnya pertunjukkan topeng menyangkut

cerita, sedangkan di tempat lain topeng merupakan serangkaian tarian lepas, tanpa cerita. Di Jakarta dan Madura, topeng pada umumnya tidak memakai topeng sama sekali. Dan ada topeng di luar Jawa-Bali-Madura, seperti di Simalungun; Kalimantan; dan di Papua. Di Jawa-Bali-Madura, topeng diiringi gamelan, di daerah Simalungun diiringi gendang, gong dan sarune. Di daerah Asmat diiringi nyanyian saja, dan di Kalimantan diiringi sampek (sebuah alat dawai).

Pada semester itu, dengan difokuskan pada pokok bahasan topeng, banyak hal yang bisa dibicarakan: gerak tari: iringan musik dan alatnya; bentuk topeng dan warnanya; isi cerita; fungsi sosial dan pertunjukannya; siapa yang menaggap topeng; kapan pertunjukkan topeng; dari mana pemainnya; bagaimana para pemain mempelajari keseniannya, dst. Juga bisa dibicarakan simbolisme peran dan karakter, simbolisme bentuk dan warna topeng. Bagaimana topeng dan gerak tari bisa mencerminkan watak tokoh yang diperankan.

Para siswa semestinya diberitahu bahwa topeng dan teater dengan topeng yang terdapat di beberapa tempat di luar Indonesia. Seorang guru bisa menyebutkan teater Noh di Jepang, peranan topeng pada upacara dan festival di Afrika dan daerah India, Amerika, tradisi Halloween, pesta masquerade di Eropa. Juga bisa dibicarakan jenis-jenis teater yang tidak memakai topeng tetapi memcat muka pemeran sehingga kelihatan seperti topeng. Teknik ini dipakai di Jawa untuk Punakawan dan buta, dan juga terdapat

dalam teater kathakali di India Selatan, teater kabuki di Jepang, dan jenis-jenis opera Tiongkok.

Pembelajaran seni budaya dengan pokok bahasan 'Topeng', empat guru bidang studi seni budaya sekaligus akan dapat mengajarkan kepada siswa dengan mengambil fokus dari berbagai aspek. Guru bidang studi seni rupa bisa melengkapi pelajaran apresiasi dengan pelajaran pembuatan topeng dari kertas atau karton; guru bidang studi musik bisa melatih siswanya dalam salah satu aspek iringannya; seorang guru bidang studi tari bisa menunjukkan bagaimana gerak disesuaikan dengan watak topeng; dan guru bidang studi teater dapat menunjukkannya dari aspek cerita.

Topeng dikenal di beberapa suku bangsa di Indonesia karena ragam bentuk dan fungsinya. Topeng merupakan hasil budaya yang mungkin sama tuanya dengan tradisi para pembuatnya. Sebuah topeng tipis dari emas yang ditemukan di Jawa Barat diyakini telah digunakan pada zaman prasejarah sebagai penutup wajah orang meninggal.

Alasan utama penggunaan topeng adalah untuk menampilkan seluruh diri. Secara umum topeng dapat diartikan sebagai tiruan wajah, terbuat dari bahan tipis atau ditipiskan, dan dapat digambarkan sebagai "pemalsuan" diri. Pribadi seseorang memang mungkin digambarkan melalui lambang rupa yang terpusat pada wajah. Setiap guratan, setiap sifat yang ditampilkan, diperhitungkan agar menampilkan seluruh sifat dan pribadi sosok

yang diwakilinya. Tokoh yang digambarkan tidak terbatas pada manusia, tetapi dapat juga makhluk surgawi yang bercitra menyerupai manusia dan makhluk berderajat lebih rendah dari manusia.

Fungsi budaya topeng meliputi segi keagamaan dan kesenian. Pada contoh pertama, topeng merupakan sarana perlambang untuk mewujudkan konsep-konsep agama, terutama yang berhubungan dengan kekuatan gaib tertentu. Dalam kasus kedua, topeng merupakan ungkapan perlambang untuk menyalurkan tanggapan kesan dari sifat-sifat serta konsep-konsep budaya tertentu yang digambarkan melalui bentuk-bentuk rupa terencana. Topeng di banyak budaya suku bangsa Indonesia pada mulanya mempunyai fungsi keagamaan dan baru kemudian mendapat tujuan keindahan.

Topeng Indonesia muncul dalam tiga ukuran: kecil seukuran wajah, besar, yaitu lebih besar dari wajah, serta *barong* yang mewakili makhluk dongeng yang besar dan menutupi seluruh tubuh. Topeng dapat berbentuk alamiah atau sangat aneh.

Hubungan antara topeng dan nenek moyang terlihat jelas pada *barong landung* dari Bali, yang hanya digelar pada perayaan Galungan, tahun baru kalender bali. Sepasang *barong* besar, lelaki dan perempuan yang melambangkan nenekmoyang, diarak keliling desa diiringi oleh sekelompok orang yang menyanyi dan menari.

Topeng lambang nenekmoyang dapat digunakan untuk memanggil roh leluhur. Topeng-topeng tersebut dilihat sebagai

sebuah tanda kehadiran leluhur. Kaitan antara manusia dan dunia gaib melalui topeng biasanya bersifat sementara dan hanya terjadi pada waktu yang dianggap suci. Dalam tari huduq dari Kalimantan Timur, misalnya, topeng seram dan besar yang mewakili kekuatangaib dikenakan untuk menghalau hama tanaman yang merusak.

Pertunjukkan Topeng Ritual

Di Indonesia, penggunaan topeng satwa dan topeng kematian dalam upacara tersebar luas. Topeng tidak hanya menjadi penghubung dengan leluhur, tetapi juga digunakan untuk menarik kekuatan gaib dan mahagaib sebagai penolong. Topeng upacara merupakan sebuah "objek perantara" yang dapat menghantarkan kekuatan gaib dan dihidupkan dengan cara memerankannya.

Topeng dan Leluhur

Sebuah topeng emas ditemukan di situs prasejarah Pasir angin, Jawa Barat, diperkirakan dikenakan pada wajah orang meninggal. Tujuankegiatan tersebut tidak diketahui, namun mungkin dilakukan dalam sebuah kerangka kepercayaan terhadap alambaka. Kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga atau setidaknya orang yang dekat dengan almarhum.

Topeng Kematian

Di Papua, beberapa topeng kematian berkait dengan adat mengayau pada masa lalu. Baik kepala musuh maupun kepala leluhur dapat menggabungkan kekuatan pemilik sebelumnya

dengan kekuatan si pemakai dengan cara membawa atau mengenakannya atau memakai topeng yang meniru wajah orang mati tersebut. Di Pantai tenggara Irian Jaya, lelaki Asmat sering membawa tengkorak leluhurnya di punggung atau dada, atau menggunakannya sebagai bantal, agar senantiasa berhubungan dengan leluhurnya.

Topeng Asmat Jenis Barong

Sebuah topeng dirancang untuk menutup wajah atau seluruh kepala; dibanyak tempat terbuat dari kayu. Topeng *jipai* atau *jipae* dirancang menutup seluruh tubuh, kecuali kaki. Topeng tersebut yang dibuat secara sangat rahasia di rumah kaum pria melambangkan roh leluhur, dengan bentuk dan bahan beragam, tergantung desa dan daerah tempat topeng tersebut dibuat.

Jipai digelar berkaitan dengan upacara *jipui* pokmbu atau pokman pokmbi untuk memperingati dan berhubungan dengan roh leluhur. Persiapan upacara ini memerlukan waktu 6-12 bulan. Orang-orang bertopeng muncul di malam hari dan kemudian ditimpuki oleh para pemuda. Kadang-kadang orang dewasa memakai tongkat untuk menyerang mereka yang menggunakan topeng. Di desa lain, topeng-topeng tersebut muncul dari hutan atau dari seberang sungai pada saat matahari terbit.

Mereka menari di depan *jeu* (rumah yang hanya dihuni oleh kaum pria), dikejar sampai ke hutan, dan menari lagi di depan *jeu*. Akhirnya mereka dipaksa ke luar desa menjelang malam.

Topeng Kubur Batak – Simalungun

Pertunjukkan topeng yang berkaitan dengan kematian juga ditemukan di Sumatra Utara dengan nama *tortor toping-toping* atau *tor-tor huda-huda* (*tortor*=tari), dilakukan orang Simalungun di ujung timur laut Danau Toba. Pertunjukkan *toping-toping* diselenggarakan pada saat kematian seorang pria berkedudukan sayur matuah (yang telah "hidup sempurna" yaitu telah beranak cucu). Tokoh yang digambarkan topeng (*toping-toping*) adalah lelaki dan perempuan, berpasangan, dan burung enggang (*huda-huda*);n seluruh penarinya laki-laki, diiringi gendang beragam ukuran (gonrang bolon, gonrang sidua-dua). Topeng sepasang lelaki dan perempuan melambangkan pasangan leluhur yang sedang menuju ke alam arwah. Mereka dipandu burung enggang (*huda-huda*). Topeng sepasang lelaki dan perempuan melambangkan pasangan leluhur yang sedang menuju ke alam arwah. Mereka dipandu burung enggang, dilambangkan oleh seorang penari yang mengenakan topeng sejenis barong dengan tiruan kepalaburung enggang di atasnya.

Upacara penguburan dimulai di rumah almarhum dengan *tor-tor* tanpa topeng oleh keluarga yang berduka, sebagai penghormatan kepada keluarga *tondong* (mertua laki-laki). *Tondong* menghibur *boru* (menantu perempuan) dengan mengundang *huda-huda*. Penari *toping-toping* bergabung, menari, bercanda, "mencuri" makanan, dan melakukan hal konyol lain untuk menghibur yang berduka.

Tari Barong dari Bali

Kekuatan mahagaib juga berlaku pada *barong ket* dan barong sejenis (*barong bangkal, barong macan, barong lembu, barong asu*), yang merupakan kekuatan-kekuatan baik pelindung desa. Kekuatan mahagaib juga ditemukan pada topeng *Rangda* yang besar, seorang tokoh dewi, dan dipanggil melalui sebuah topeng besar menyeramkan mata melotot dan tidak menjulur. Kekuatan *Rangda* ditentukan oleh daya yang terpusat pada topeng, kesucian kayu, kesaktian pembuatnya, aksara suci yang digoreskan pada permukaan bagian dalamnya, serta *taksu atau pasupati* (kekuatan sakti) yang didapat dengan menyimpannya di pura atau kuburan. Unsur mahagaib hanya berlaku dalam kaitan upacara keagamaan dan tidak pernah berlaku dalam pertunjukkan hiburan tiruannya.

Pertunjukkan upacara penting lainnya adalah barong landung dengan sepasang *barong* besar. Laki-laki dan perempuan, diarak dari desa ke desa. Mereka diiringi sekelompok orang yang menyanyi dan menari. Di setiap desa. Pasangan itu berhenti di bale *banjar* (balai perempuan rakyat) setempat dan mengadakan pertunjukkan singkat yang mengandung nasihat dan lelucon. Pasangan *barong* itu dianggap sebagai pasangan leluhur dan kadang-kadang diiringi tiga "anak" nya.

Ragam tradisi *barong* di Jakarta, yaitu *Ondel-Ondel*, dapat disamakan dengan barong Bali. *Ondel-ondel* mungkin sisa-sisa penghormatan leluhur yang berkembang menjadi sebuah

pertunjukkan hiburan ketika kepercayaan yang mendasarinya diganti dengan Islam. Gambaran sepasang leluhur dalam sosok yang sangat besar seperti itu terdapat juga di Sumba dalam bentuk arca batu karang pra-sejarah.

Topeng dan Sistem Perwatakan

Topeng mungkin sudah digunakan pada zaman prasejarah baik untuk melambangkan orang yang mati maupun untuk melindungi mereka dari roh jahat. Dugaan ini berdasar kenyataan bahwa beberapa suku bangsa di Indonesia menggunakan topeng yang tampatnya lebih tua dari catatan sejarah. Setiap jenis topeng memiliki watak berbeda. Perwatakan topeng sesuai dengan yang digunakan dalam drama tari.

Jenis Topeng

Topeng dibagi dalam tiga golongan besar; mahluk dongeng, wajah yang digayakan, dan wajah nyata. Topeng melukiskan mahluk dongeng, baik raksasa maupun lambang marga dari mitos, dianggap sebagai sumber perlindungan bagi masyarakat yang memelihara bentuk budaya purba. Pertunjukkan yang menggunakan jenis topeng ini terdapat di Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan Bali. Di Bali, misalnya, topeng tersebut dianggap suci, meliputi *barong ket* (singa), *barong macan* (harimau), *barong*

bangkal (babi), *barong lembu* (banteng), dan *barong landung* (raksasa).

Ada yang mengenang kembali riwayat hidup para leluhur sebagai bentuk pemujaan membutuhkan sistem perwatakan yang sangat sederhana. Drama topeng *berutuk* dalam masyarakat Trunyan di Bali, misalnya, sebagai puncak *saba gede kapat lanang*, upacara peringatan hari jadi Yang Mahatinggi. Bentuk kedua puluh satu topeng yang digunakannya serupa; yang berbeda hanya warnanya. Setengah dari topeng tersebut berwarna putih atau kuning, mewakili tokoh perempuan, seperti Ratu isteri Sang Dewa. Yang lainnya bercirikan merah atau coklat tua menunjukkan sifat laki-laki seperti Sang Dewa yakni Betara berutuk, Patih, dan saudara laki-laki Ratu.

Ketika drama atau drama tari topeng digunakan untuk menggelar cerita *Ramayana*, *Mahabrata*, *Panji*, dan cerita sejarah, perwatakan menjadi lebih rumit. Untuk cerita bukan-sejarah, topeng diukir meniru sistem penggolongan wajah tokoh *wayang kulit*.

Ramayana

Menurut kisah *Babad Dalem*__catatan sejarah tradisional Bali tentang Raja-raja Gelgel dan Klungkung __ Dalem gede Kusambal (1772-1825) memerintah para penari utamanya untuk menciptakan bentuk tari baru yang menggunakan kumpulan topeng kerajaan. Tari gaya baru itu diambil dari *Ramayana* dan berdasarkan pada teater

Wayang kulit akan tetapi diperankan orang. Pertunjukkan diberi nama wayang wong . Dalam wayang wong Ramayana Bali, perwatakan topeng dibagi ke dalam empat golongan: raksasa yang menakutkan, untuk tokoh Rahwana dan raksasa lainnya; monyet, untuk pasukan monyet; manusia untuk tokoh Rama, Sita, Laksmana; dan topeng pelawak untuk *puṇakawan*. Watak topeng, yang terbuat dari kayu, juga dibedakan menurut warnanya. Tokoh jahat atau garang diberi warna merah tua atau coklat kemerahan, sementara tokoh yang baik seperti Rama, Sita, dan Laksmana diwarnai hijau kebiruan, kuning, atau putih.

Drama tari Ramayana Jawa Tengah juga disebut wayang wong, tetapi topeng-topengnya dibuat dari bubur kertas. Topeng tidak dikenakan oleh tokoh "manusia" seperti Rama, Sita, Laksmana, dan keturunan raksasa bersifat manusia; serta tidak untuk Rahwana, Indrajit, Wibisana, Trijata, atau pun anak-anak Rahwana. Topeng hanya digunakan untuk pasukan Rahwana dan pasukan monyet pimpinan Sugriwa, Warna dan bentuk topeng berbeda untuk setiap tokoh, misalnya topeng kera putih untuk Hanoman, topeng kuning (Yogyakarta) atau merah (Surakarta) untuk Sugriwa, topeng merah terang untuk Anggada, hitam untuk Suwida, dan biru muda untuk Anila.

Mahabharata

Perwatakan topeng dalam drama-tari *Mahabharata* Jawa Timur, Madura dan Cirebon juga rumit dan berdasar pengayaan

wajah wayang kulit. Topeng-topeng kayu ini dapat dikenali dari warna, bentuk mata, hidung, serta mulut dengan menggunakan sistem perwatakan wayang kulit Purwa. Pada dasarnya, tokoh perempuan dan tokoh ksatria seperti Arjuna bermata sipit, sedang tokoh jahat seperti Citraksi umumnya bermata besar membelalak dan mulut setengah terbuka memperlihatkan gigi. Untuk tokoh perempuan dan kesatria, mulut tampak tersenyum. Tokoh laki-laki yang kuat bisanya berkumis lebat, sedang tokoh gagah dan halus berkumis tipis. Mulut topeng punakawan, baik pada wayang wong *Ramayana* Bali maupun wayang wong topeng Jawa, agak terbuka sehingga penarinya dapat bercakap-cakap dengan bebas.

Cerita Sejarah

Drama tari topeng berdasar cerita sejarah sangat terkenal di Bali; pertunjukannya disebut *topeng*. Topeng tampak nyata dan hampir seperti wajah manusia, walaupun merupakan penafsiran seniman Bali. Sistem perwatakannya serupa dengan wayang, membedakan tokoh perempuan, kesatria laki-laki, dan tokoh laki-laki kasar.

Bentuk topeng-topeng itu nyata, namun tokoh gagah memiliki mata terbuka lebar, hidung menonjol, dan mulut terbuka kumis besr. Tokoh ksatria yang halus memiliki mata kecil, hidung normal, mulut sedikit terbuka atau tertutup, dan tidak berkumis. Tokoh perempuan biasanya tidak memakai topeng. Sedang punakawan memakai topeng tanpa rahang bawah untuk

mempermudah mereka berbicara. Di Bali, rakyat dinyatakan dengan cacat tubuh seperti bibir sumbing, cacat bibir, dan hidung besar. Semua topeng terbuat dari kayu. Cerita-cerita sejarah Bali dan Jawa kuna merupakan cerita yang paling sering dipertunjukkan, misalnya kisah patih Gajah mada yang hidup pada abad ke-14.



Gb. 4.1 Topeng Papua: Tentang Kematian



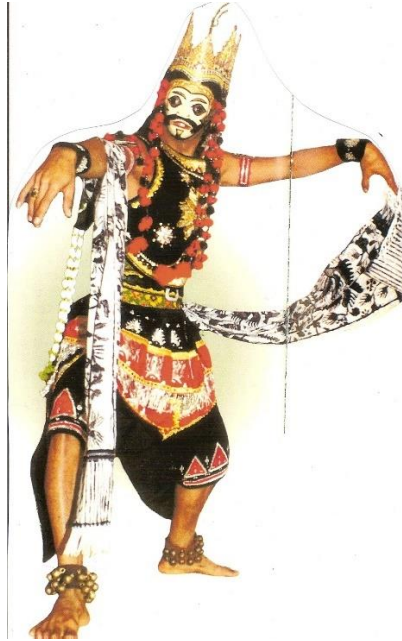
Gb. 4.2 Topeng Bali: Pasuka Kera



Gb. 4.3 Topeng Pajegan



Gb. 4.4 Sugriwa pada Sedratari Ramayana Bali



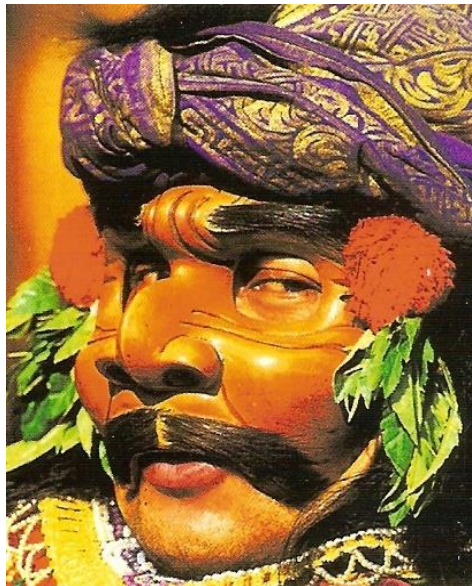
Gb. 4.5 Wayang Topeng Malang



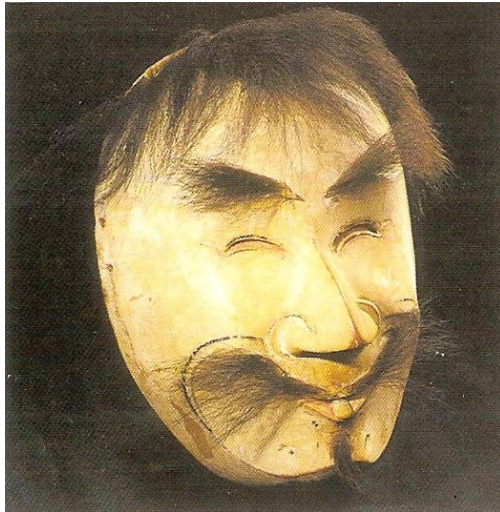
Gb. 4.6 Topeng Jawa Candra Kirana



Gb. 4.7 Topeng Betawi: Ondel-Ondel



Gb. 4.8 Topeng Bali Penasar



Gb. 4.9 Topeng Bondres



Gb. 4.10 Barong Landaung



Gb. 4.11 Topeng Bali Randa

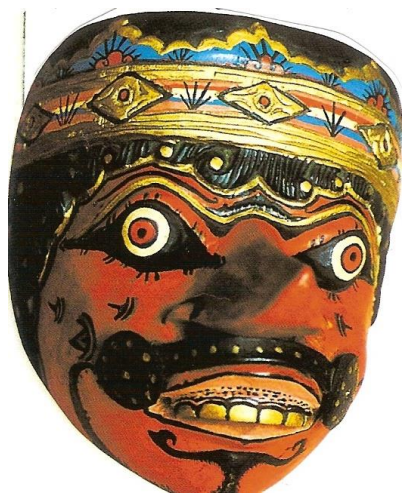


Gb. 4.11 Topeng Rawana



Gb. 4.12 Topeng Penasar

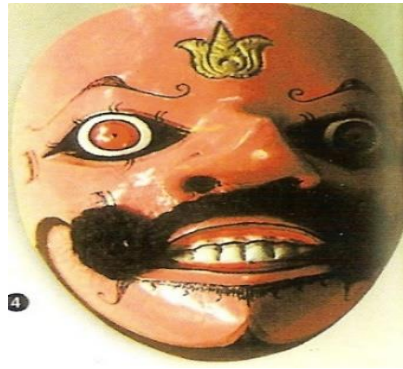
Topeng Cirebon



Gb. 4.13 Topeng Kalana



Gb. 4.14 Topeng Panji



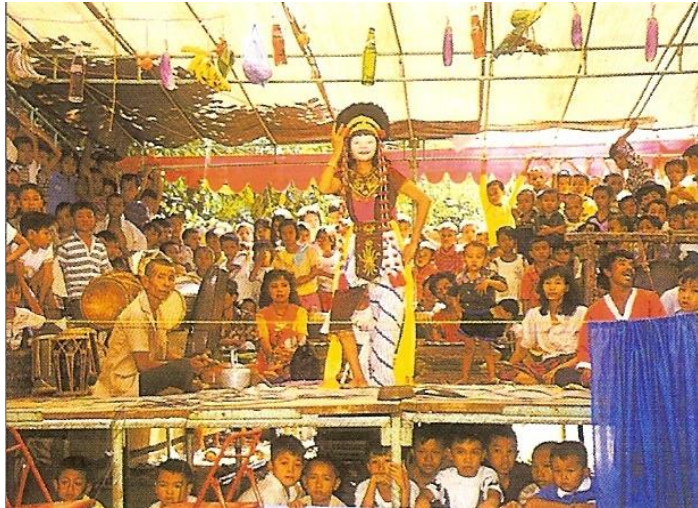
Gb. 4.15 Topeng Tumenggung



Gb. 4.16 Topeng Panji



Gb. 4.17 Topeng Kelana



Gb. 4.18 Topeng Babakan



Gb. 4.19 Topeng Tengkorak Asmat



Gb. 4.20 Topeng Berutuk Reog Ponorogo



Gb. 4.21 Topeng Singabarong Reog Ponorogo



Gb. 4.22 Topeng Madura



Gb. 4.23 Topeng Sewandana



Gb. 4.24 Topeng Barong Ket Bali



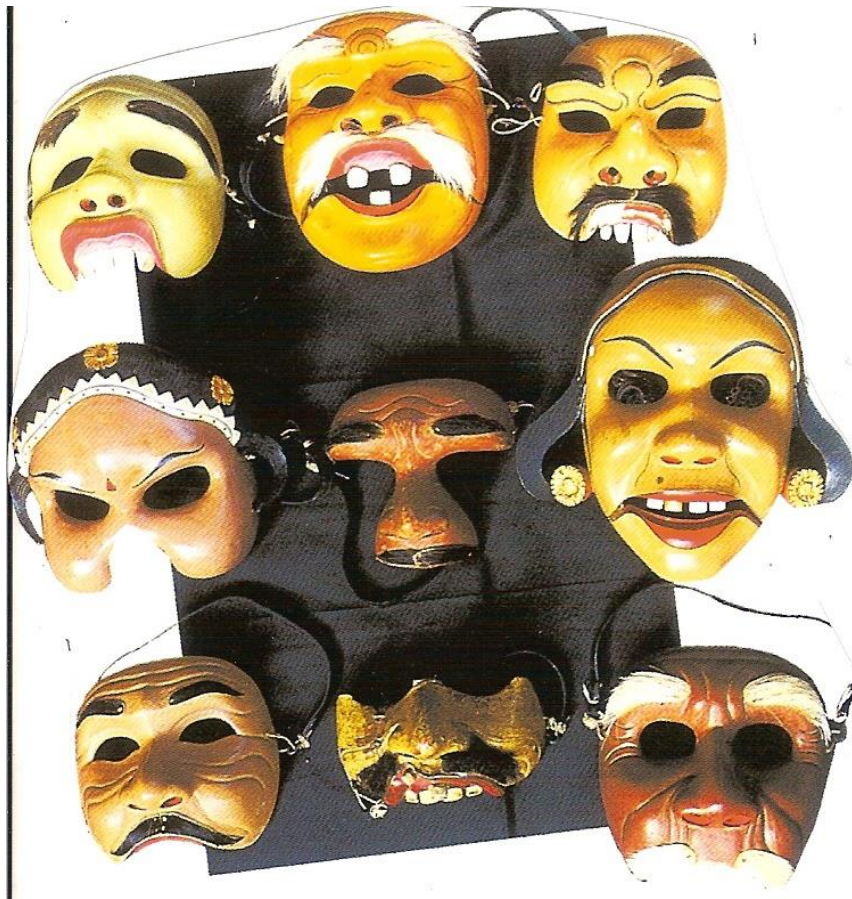
Gb. 4.25 Topeng Patih



Gb. 4.26 Topeng Raja Tampan



Gb. 4.27 Topeng Tokoh Lucu



Gb. 4.28 Kumpulan Topeng Bordes



GB. 4.29 Wayang Wong Keraton Yogyakarta.



Gb. 4.30 Wayang Topeng Malang

C. Simpulan

Tujuan pembelajaran seni budaya yang terpenting adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik, bukan sekedar memberikan pengetahuan dalam berkesenian. Oleh sebab itu guru-guru yang mengajar seni di sekolah hendaknya merubah *maind set* ari tujuan mengajar seni sekedar memberikan pengetahuan, menjadi tujuan pembelajaran seni untuk pembentukan karakter.

Pembelajaran seni di sekolah dengan mendahulukan menyajikan materi ajar kesenian tradisional, menjadi keniscayaan. Hal ini sehubungan dengan terjadinya serangan budaya 'Barat' yang datang ke Indonesia hingga saat ini semakin tak terelakan. Bukan tidak mungkin akan berakibat Indonesia akan kehilangan identitasnya.

Kesenian tradisional Indonesia merupakan warisan budaya leluhur. Warisan inilah yang membedakan bangsa Indonesia dengan 'bangsa lain' seperti misalnya bangsa India; bangsa Afrika; atau bangsa Amerika.

Dengan demikian, guru-guru di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didiknya agar dimasa mendatang melahirkan bangsa berkarakter. Para pembuat kebijakan kurikulum dipandang perlu untuk diingatkan, agar memiliki anggapan bahwa pelajaran seni sama pentingnya dengan pelajaran lain seperti pelajaran matematika, sains dan bahasa inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, L. A., Vianty, M., & Petrus, I. (2010). Character education in English subject: Teachers' perceptions and strategies. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 127–134.
- Afriyanti, D., & Ruqoyah, S. (2008). *Berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, tawuran, dan pelecehan seks dilakukan siswa*. <http://metro.news.viva.co.id/news/read/312779>
- Abdullah, A. S. (2011). Ethnomathematics in perspective of sundanese culture. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 1–16
- Benton, J. E. (2010). The social context of educating pre-service teachers for success with at-risk children. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 18(1), 175–185.
- Barrett, F. S., Grimm, K. J., Robins, R. W., Wildschut, T., Sedikides, C., & Janata, P. (2010). Music-evoked nostalgia: affect, memory, and personality. *Emotion*, 10(3), 390.
- Corrigall, K. A., Schellenberg, E. G., & Misura, N. M. (2010). Music training, cognition, and personality. *Frontiers in psychology*
- Delsing, M. J., Ter Bogt, T. F., Engels, R. C., & Meeus, W. H. (2008). Adolescents' music preferences and personality characteristics. *European Journal of Personality*, 22(2), 109–130
- Gunawan, H. (2008). Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2010). Ethical Foundation of Character Education in Indonesia: Reflections on Integration between Ahmad Dahlan and al-Zarnuji
- Kristjánsson, K. (2011). Phronesis and moral education: Treading beyond the truisms. *School Field*, 12(2), 151–171

- Kallinen, K., & Ravaja, N. (2004). Emotion-related effects of speech rate and rising vs. falling background music melody during audio news: The moderating influence of personality. *Personality and individual differences, 37*(2), 275-288
- Legkauskas, V., & Magelinskaitė-Legkauskienė, Š. (2009). Importance of social competence at the start of elementary school for adjustment indicators a year later. *Issues in Educational Research, 29*(4), 1262–1276
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Book
- Lovat, T., & Toomey, R. (Eds.). (2009). *Values education and quality teaching: The double helix effect*. Springer Science & Business Media
- Machali, I., Wibowo, A., Murfi, A., & Narmaditya, B. S. (2010). From teachers to students creativity? the mediating role of entrepreneurial education. *Cogent Education, 8*(1)
- Ningrum, E., Nandi, N., & Sungkawa, D. (2008). The Impact of Local Wisdom-Based Learning Model on Students' Understanding on the Land Ethic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 145*(1)
- Novakovic, S. (2010). Professional Development of Primary School Teachers in Visual Arts Education. *Croatian Journal of Education, 19*(3), 177–195
- Nuh, M. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ministry of Education, Republic of Indonesia
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narváez, D. (Eds.). (2010). *Handbook of moral and character education*. Routledge
- Noddings, N. (2007). Moral life and education. *Action in Teacher Education, 38*(3), 212-216

- Noddings, N. (2010). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. Univ of California Press
- Othman, R., Shahrill, M., Mundia, L., Tan, A., & Huda, M. (2010). Investigating the Relationship Between the Student's Ability and Learning Preferences: Evidence from Year 7 Mathematics Students. *The New Educational Review*, 44(2), 125-138
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. *Pemerintah Republik Indonesia*
- Parsad, B., & Spiegelman, M. (2011). Arts education in public elementary and secondary schools: 1999-2000 and 2009-10. *The Condition of Arts Education: Select Research*, October, 1-136
- Phenix PH. H (1964). *Realm of Meaning*. New York : McGraw-Hill Book Company
- Roudsari, R. L., Zakerihamidi, M., & Khoei, E. M. (2011). Socio-cultural beliefs, values and traditions regarding women's preferred mode of birth in the north of Iran. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 3(3), 165-176
- Supinah & Parmin. (2011). Modul Matematika SD Program Bermutu Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD. Yogyakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Setiawan, J. A., Suparno, Sahabuddin, C., Tasrif, & Ramadhan, S. (2008). The role of parents on the character education of kindergarten children aged 5-6 years in bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779-784
- Simpson Steele, J. (2011). Noncognitive Factors in an Elementary School-Wide Arts Integrated Model. *Journal for Learning through the Arts: A Research Journal on Arts Integration in Schools and Communities*, 12(1)

- Schwartz, K. D., & Fouts, G. T. (2003). Music preferences, personality style, and developmental issues of adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 32(3), 205-213
- Volk, T. M. (2004). *Music, education, and multiculturalism: Foundations and principles*. Oxford University Press on Demand
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2011). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.
- Yampolsky, Philip. (2001). "Konsep Pendidikan Apresiasi Nusantara" Makalah, Jakarta, The Ford Foundation

RIWAYAT PENULIS

Ramlan. Lahir di Bandung empat belas Februari seribu sembilan ratus enam puluh tiga. Pendidikan SD sampai dengan SMA di Bandung. Sejak kecil sudah menyukai belajar Matematika, namun sangat suka berkesenian.

Tahun 1989, menyelesaikan pendidikan formal di jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNPAS. Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Institut Teknologi Bandung Program Studi Seni Rupa. Tahun 1990 mulai diangkat menjadi dosen tetap di FKIP Universitas Pasundan Bandung.